

**RELASI DISIPLIN TUBUH MICHEL
FOUCAULT DAN PENDIDIKAN MORAL
PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat

oleh:

KHARISMA BETASARI

NIM. 134111006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kharisma Betasari
NIM : 134111006
Jurusan : Aqidah Filsafat
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

“RELASI DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT DAN PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH”

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain yang pernah diterbitkan atau diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi manapun, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote serta daftar pustaka.

Semarang, 27 September 2019

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL
4399EAHF011644151
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Kharsima Betasari



**RELASI DISIPLIN TUBUH MICHAEL FOUCAULT
DAN PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat

Oleh:

KHARISMA BETASARI

NIM. 134111006

Semarang, 30 September 2019

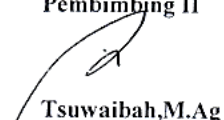
Disetujui oleh

Pembimbing I


Aslam As'ad, M.Ag

NIP.196704231998031

Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag

NIP. 19720712200604 2001

PENGESAHAN


Skripsi Saudara Kharisma BetaSari no induk
134111006 Telah dimunaqosahkan Oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo.
Semarang,tanggal:

15 Oktober 2019


Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah
Satu syarat guna memperoleh gelar sarjanah dalam ilmu
ushuludin.




Pembimbing I


Dr. Aslam As'Ad, M.Ag
NIP.1967042319968031


Penguji I


Dr. Machrus, M.Ag
NIP.1963010519990011002


Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP.197207122006042001

Penguji II


Dr. Safi'i, M.Ag
NIP.196505061994031002

Sekretaris Sidang


Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP.196907252005012002

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) Eksemplar
Hal : Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. Wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

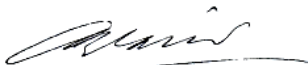
Nama : Kharisma Betasari
NIM : 134111006
Program : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul Skripsi : Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral
Perspektif Ibnu Miskawaih

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

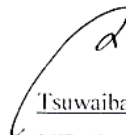
Semarang, 30 September 2019

Pembimbing I



Aslam As'ad, M. Ag.
NIP.19670423199803100

Pembimbing II



Tsuwaibah, M. Ag.
NIP.1972071220042001

MOTTO

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-‘Ashr Ayat 1 - 3)¹

¹ Al-Qur’an Terjemahan, 2015, *Departemen Agama RI*, Bandung: CV Darus Sunnah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا | Alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Sa | ṣ | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | ḥ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Ẓ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Sad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik (di atas) |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|---------|-------------|------|
| ---◌--- | Fathah | A | A |
| ---◌--- | Kasrah | I | I |
| ---◌--- | Dhammah | U | U |

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|----------------|-------------|------|
| --◌--ي | fathah dan ya` | ai | a-i |
| --◌--و | fathah dan wau | au | a-u |

| | | | |
|--------|--------|-----------|----------|
| kataba | كَتَبَ | - yazhabu | يَذْهَبُ |
| fa'ala | فَعَلَ | - su'ila | سُئِلَ |
| zukira | ذُكِرَ | - kaifa | كَيْفَ - |
| haua | هَوِيَ | | |

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------------------|-------------|---------------------|
| أَ | fathah dan alif | Ā | a dan garis di atas |
| يَ | fathah dan ya | Ā | a dan garis di atas |
| يِ | kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| وُ | Dhammah dan wawu | Ū | U dan garis di atas |

Contoh:

| | | |
|---------|---|---------------|
| قَالَ | - | <i>qāla</i> |
| رَمَى | - | <i>ramā</i> |
| قِيلَ | - | <i>qīla</i> |
| يَقُولُ | - | <i>yaqūlu</i> |

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

| | | |
|-----------------------|---|--|
| رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ | - | <i>rauḍah al-atfāl</i> |
| رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ | - | <i>rauḍatul atfāl</i> |
| المدينة المنورة | - | <i>al-Madīnah al-Munawwarah</i> atau <i>al-Madīnatul Munawwarah</i> |
| طلحة | - | <i>Ṭalḥah</i> |

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

| | | |
|----------|---|----------------|
| رَبَّنَا | - | <i>rabbānā</i> |
| نَزَّلَ | - | <i>nazzala</i> |
| الْبِرِّ | - | <i>al-birr</i> |
| الْحَجِّ | - | <i>al-hajj</i> |
| نَعْمَ | - | <i>na''ama</i> |

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

| | | |
|-----------|---|------------------|
| الرَّجُلِ | - | <i>ar-rajulu</i> |
|-----------|---|------------------|

| | | |
|-------------|---|---------------------|
| السَّيِّدَة | - | <i>as-sayyidatu</i> |
| الشَّمْس | - | <i>asy-syamsu</i> |
| القلم | - | <i>al-qalamu</i> |

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | | |
|-------------|---|-------------------|
| تَأْخِذُونَ | - | <i>ta'khuzūna</i> |
| النَّوْءُ | - | <i>an-nau'</i> |
| شَيْءٌ | - | <i>syai'un</i> |

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

| | |
|--|--|
| وَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | <i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i> |
| فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَ الْمِيزَانَ | <i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i> |
| إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ | <i>Fa aufu al-kaila wal mīzāna</i> |
| بِسْمِ اللَّهِ بِحَرْبِهَا وَ مُرْسَاهَا | <i>Fa auful kaila wal mīzāna</i> |
| | <i>Ibrāhīm al-khalīl</i> |
| | <i>Ibrāhīmul khalīl</i> |
| | <i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i> |

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Lillāhil amru jamī'an

Wallāhu bikulli syai'in alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia, taufiq dan hidayah-Nya. Semoga shalawat serta salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih”.

Meskipun skripsi ini penulis susun dengan segenap kemampuan yang ada, namun penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapat bantuan dari banyak pihak, melalui kesempatan yang banyak ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Aslam Sa’ad, M.Ag. dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang dengan sabar telah banyak berjasa dalam meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk bimbingan dan pengarahan agar skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Muhtarom, M.Ag dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan

Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan motivasi untuk tetap yakin pada jurusan Aqidah Filsafat.

5. Bapak Prof. DR. H Yusuf Suyono MA selaku dosen wali studi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menjalani proses perkuliahan dari semester pertama hingga semester akhir.
6. Bapak Dr.Mahchrus,M.Ag.dan Dr.Syafi'i,M,Ag.Dosen penguji I dan Dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu,tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang tiada lelah mengamalkan ilmu pengetahuan yang tiada terkira sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Kedua orang tua Bapak Rukadi dan Ibu Muawanah yang telah melahirkan, membesarkan, memberikan kasih sayang, serta mendidik dengan baik. Tak pernah lelah berjuang untuk menjadikan anak-anak yang hebat dan sholih sholihah. Kepada mbk ku tercinta Lifa Zuliana dan Adek ku Sania maulida terima kasih atas kalian semua adalah saudara-saudari terhebat yang ananda punya.tanpa doa dan usaha kalian mungkin ananda tidak akan berdiri disini.Uin Walisongo Semarang.
9. Kepada Suami ku tercinta Ari Yulianto,terima kasih banyak atas dukungan dan doa buwat ananda.engkau lah suami yang selalu

memberi dukungan untuk ananda menyelesaikan tugas akhir ananda.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa menuntun kita kejalan yang diridhoi. Akhir kata, penulis berharap semoga hasil penelitian yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 September 2019

Penulis

Kharisma Betasari

ABSTRAK

Disiplin masyarakat masih menjadi salah satu problem bangsa ini karena kesadaran masyarakat untuk berdisiplin masih rendah. Padahal jika manusia mau menerapkan sikap disiplin, banyak manfaat yang didapatkan oleh manusia itu sendiri. Beberapa manfaat disiplin adalah membangun kepribadian yang baik, menata kehidupan bersama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif. Sudah seharusnya manusia bertindak disiplin agar kehidupan yang dijalaniya menyenangkan dan tidak menyalahi aturan.

Untuk meningkatkan disiplin tubuh yang nantinya akan membentuk pribadi yang baik, semua pihak harus ikut berpartisipasi, khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang didalamnya memiliki tujuan untuk mendidik manusia agar menjadi individu-individu yang bermoral, santun, taat aturan serta peduli terhadap sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah: *pertama* menjelaskan konsep disiplin tubuh Michel Foucault, dan *kedua* menjelaskan hubungan antara disiplin tubuh perspektif Michel Foucault dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih. Sehingga dapat diketahui bagaimana relasi antara disiplin tubuh Michel Foucault dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian kepustakaan, artinya penelitian yang merujuk pada literatur-literatur pustaka yang berkaitan dengan masalah dan objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian, yakni disiplin tubuh dan pendidikan moralitas. Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode analisis korelatif, yaitu mengkorelasikan konsep pemikiran antara dua tokoh dan hubungan antara keduanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep disiplin tubuh dalam pemikiran Michel Foucault merupakan sebuah proses mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh individu itu sendiri. Dengan disiplin tubuh, tubuh akan dilatih hingga terampil. Tubuh juga terus

menerus diuji dan dikoreksi sampai ketrampilan tubuh menjadi otomatis.

Selanjutnya dalam relasi disiplin tubuh dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih menunjukkan adanya relasi positif. Individu yang memiliki disiplin tubuh yang baik akan berpengaruh positif pula terhadap hasil dari pendidikan moral. Jadi dalam praktik pendidikan moral, murid perlu diajarkan mengenai kedisiplinan tubuh agar moral positif lainnya terbentuk dengan baik.

Kata Kunci: *Disiplin Tubuh, Michel Foucault, Pendidikan Moral, Ibnu Miskawaih, Relasi Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral.*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PEGESAHAN | iv |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | vii |
| HALAMAN KATA PENGANTAR | xiv |
| HALAMAN ABSTRAK | xvi |
| HALAMAN DAFTAR ISI | xix |

BAB I: PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Metode Penelitian | 10 |
| F. Sistematika Penyusunan Skripsi | 12 |

BAB II: KONSEP DISIPLIN TUBUH DAN PENDIDIKAN MORAL

| | |
|--|----|
| A. Konsep Disiplin Tubuh | 14 |
| 1. Pengertian Disiplin Tubuh | 14 |
| 2. Jenis-Jenis Disiplin | 16 |
| 3. Unsur-Unsur Sikap Disiplin | 18 |
| 4. Faktor-Faktor Kedisiplinan | 19 |
| 5. Upaya Pembentukan Disiplin Tubuh | 21 |
| 6. Disiplin Bagian dari Pendidikan Karakter .. | 23 |
| B. Pendidikan Moral | 26 |
| 1. Pengertian Pendidikan Moral | 26 |
| 2. Tujuan Pendidikan Moral | 28 |

| | |
|---|----|
| 3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral..... | 30 |
| 4. Konsep Pendidikan Moral | 32 |
| 5. Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih..... | 38 |

BAB III DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT

| | |
|--|----|
| A. Disiplin Tubuh Menurut Michel Foucault | 52 |
| 1. Biografi Michel Foucault | 52 |
| 2. Karya-Karya Michel Foucault | 56 |
| 3. Konsep Disiplin Tubuh Menurut Michel Foucault | 58 |
| 4. Metode-metode Disiplin Tubuh Michel Foucault | 61 |

BAB IV ANALISIS DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT DAN PENDIDIKAN MORAL PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH

| | |
|--|----|
| A. Analisis Konsep Disiplin Tubuh Michel Foucault | 67 |
| B. Analisis Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih | 73 |
| 1. Relasi Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral | 73 |
| 2. Konsep Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral | 74 |
| 3. Upaya Pembentukan Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral | 79 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran..... | 86 |
| C. Penutup..... | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disiplin merupakan sebuah kata yang sering kali didengar, mulai dari sekolah dasar hingga bangku perkuliahan bahkan di dunia kerja. Disiplin seringkali diperbincangkan sebagai acuan dalam beraktivitas. Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* yang mengandung beberapa arti, diantaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.¹ Lebih lanjut, disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditentukan.² Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang yang disiplin yaitu orang yang perhatian terhadap aturan, mengikuti prosedur yang ditentukan serta mematuhi norma-norma yang berlaku di sekitarnya.

Belakangan ini sering dijumpai terjadi banyak tindakan ketidakdisiplinan baik individu maupun kelompok di berbagai tempat. Disiplin masyarakat masih menjadi salah satu problem bangsa ini karena kesadaran masyarakat untuk berdisiplin masih rendah. Banyak contoh ketidaknyamanan atau bahkan keruwetan yang muncul akibat disiplin masyarakat yang rendah, mulai dari

¹ Masykur Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 64

² *Ibid.* h. 94

tidak tertib antri, membuang sampah sembarangan, terlambat datang suatu pertemuan, bahkan sampai perilaku yang membahayakan nyawa mereka sendiri seperti naik ke atap kereta api. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, berapa banyak para pemakai kendaraan yang mengabaikan rambu-rambu lalu lintas di jalan raya. Dengan mudahnya seseorang membuang sampah di sembarang tempat tanpa berpikir dampak negatifnya. Bahkan 30% pegawai negeri sipil atau sekarang disebut ASN (Aparatur Sipil Negara) bekerja semaunya sendiri sehingga belum memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.³

Padahal jika manusia mau menerapkan sikap disiplin, banyak manfaat yang didapatkan oleh manusia itu sendiri. Beberapa manfaat disiplin adalah membangun kepribadian yang baik, menata kehidupan bersama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif.⁴ Sudah seharusnya manusia bertindak disiplin agar kehidupan yang dijalannya menyenangkan dan tidak menyalahi aturan. Ketertiban, keteraturan dan kedisiplinan sudah seharusnya menjadi poin yang diterapkan oleh manusia, karena dengan hal tersebut manusia dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik.

Untuk meningkatkan disiplin tubuh yang nantinya akan membentuk pribadi yang baik, semua pihak harus ikut

³ Taufik Budi, 30% PNS di Indonesia Bekerja Semau Gue, *Sindonews*, 14 November 2018.

⁴ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004, h. 75.

berpartisipasi, khususnya pada bidang pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasukannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan keatas.⁵ Oleh karena itu, pendidikan moral, etika, perilaku dirasa sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Dalam mencapai kepribadian yang bermoral dan beretika yang baik, maka setiap sistem atau aspek pendidikan seharusnya bersifat substansial atau esensial membawa misi akhlak yang mulia. Dalam sejarah filsafat Islam, berbagai pemikir Islam telah berusaha menyusun konsep etika. Salah seorang diantaranya adalah Ibnu Miskawaih yang merupakan tokoh filosofi Muslim yang berhasil menyusun dasar-dasar etika sebagaimana termuat dalam bukunya yang berjudul *Al-Akhlaq wa Tauhid Thahir al-Araq* (Pendidikan perilaku dan moral mulia). Diantara dasar etika tersebut adalah jiwa, menjaga kesucian diri, keberanian, kebijaksanaan, keadilan, dan lain- lain.

Ibnu Miskawaih dalam pemikirannya tentang etika, ia memulainya dengan menyelami jiwa manusia. Ia memandang

⁵ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011, h. 4.

bahwa ilmu jiwa memiliki keutamaan tersendiri dibandingkan ilmu-ilmu yang lain. Etika menurut Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang melakukan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut berasal dari watak dan kebiasaan serta latihan-latihan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dilatih dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang sedemikian rupa.

Sedangkan disiplin dalam pemikiran Michel Foucault merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh. Dengan disiplin tubuh dilatih hingga terampil. Tubuh juga terus menerus diuji dan dikoreksi sampai ketrampilan tubuh menjadi otomatis. Selain meningkatkan ketrampilan, disiplin dapat ‘memperbesar’ efisiensi dan efektifitas tubuh dan di sisi lain juga ‘memperkecil’ paksaan terhadap tubuh. Disiplin merupakan cara kuasa melakukan kontrol terhadap individu dan pada akhirnya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Tubuh menjadi sasaran utama disiplin. Tubuh dilatih dan dijadikan terampil sehingga berguna. Mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh proses pelatihan. Melalui latihan, tubuh ditundukkan pada keteraturan gerak, ketepatan waktu dan sikap. Bagi Foucault hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Oleh karena itu disiplin adalah penaklukan terhadap individu demi membentuk individu yang berguna.⁶

⁶ Abdullah Khozin, Konsep Kekuasaan Michel Foucault, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1), 2012.

Antara disiplin tubuh yang dijelaskan oleh Michel Foucault dan pendidikan moral Ibnu Miskawaih, terdapat sebuah relasi yaitu keduanya sama-sama bertujuan mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut keduanya, sifat dan perilaku manusia bisa dirubah melalui latihan- latihan dan pendidikan. Yang menjadi pembeda adalah Foucault dengan teorinya tentang disiplin lebih menekankan pada penguasaan terhadap tubuh manusia. Foucault lebih menekankan pada penguasaan dan pengawasan terhadap tubuh, yang apabila tubuh tidak menerapkan disiplin sebagaimana

mestinya akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Sedangkan Miskawaih menekankan pada idealisme pendidikan etika dan moral terhadap manusia. Miskawaih lebih menekankan pada pengetahuan bagaimana seharusnya manusia itu melakukan aktivitas sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.

Disiplin bukanlah sebuah tujuan, melainkan sarana yang ikut memainkan peranan dalam pencapaian tujuan. Manusia yang beretika dan bermoral baik adalah manusia yang disiplin, yang mampu mengatur, mengendalikan diri yang menyangkut pengaturan cara hidup dan mengatur cara kerja. Maka erat hubungannya antara disiplin tubuh dengan etika dan moral seseorang. Mengingat eratnya hubungan antara disiplin tubuh dengan etika, maka pendidikan disiplin mempunyai peran sentral dalam membentuk manusia yang beretika atau bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, topik ini menjadi penting untuk diteliti lebih dalam bagaimana relasi antara disiplin tubuh perspektif Michel Foucault dengan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep disiplin tubuh Michel Foucault?
2. Bagaimana relasi antara disiplin tubuh Michel Foucault dalam pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk:
 - a. Menjelaskan konsep disiplin tubuh Michel Foucault.
 - b. Menjelaskan hubungan antara disiplin tubuh perspektif Michel Foucault dan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat terutama bagi pemerhati pendidikan. Karena dengan demikian, akan mengetahui langkah dan strategi pembelajaran kedisiplinan dan moral

b. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini maka peneliti bisa mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan disiplin tubuh dan moralitas, sehingga peneliti bisa mengambil banyak manfaat baik dari segi teoritis keilmuan maupun praktik pelaksanaan kegiatan disiplin tubuh dan moralitas.
- 2) Bagi masyarakat umum terutama bagi pemerhati dan pengabdian pendidikan, penelitian ini juga berguna agar mereka mengetahui dengan lebih dalam tentang korelasi antara disiplin tubuh dan pendidikan moralitas, sehingga akan menambah wawasan mereka dalam bidang pendidikan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan mencapai target yang maksimal, maka penulis mencoba menampilkan judul skripsi sebagai bahan perbandingan. Hal ini untuk menghindari terjadi persamaan objek dalam penelitian ini.

Tentang penelusuran penulis sejauh ini, ada beberapa penelitian yang membahas tentang disiplin tubuh dan pendidikan moral, akan tetapi berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini.

1. Misbah Mustofa, Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2017 dengan jurnal artikel berjudul: *“Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam Kehidupan*

Santri Pondok Kebon Jambu Al- Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon". Di dalam penelitiannya, Mustofa menganalisa praktek pendisiplinan tubuh yang ada di Pondok Kebon Jambu Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Ia terbentuk melalui beberapa konsep yang saling terbagi dan saling menguatkan yaitu pengawasan hierarkis, normalisasi, dan ujian.⁷

Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian Misbah Mustofa; yaitu sama-sama membahas tentang disiplin tubuh Michel Foucault. Namun yang jadi pembeda adalah penelitian ini menghubungkan adanya relasi antara disiplin tubuh Michel Foucault dengan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih sedangkan Misbah Mustofa hanya menganalisa tentang disiplin tubuh dalam kehidupan santri.

2. Robiatul Adawiyah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2017 dengan judul skripsi: "*Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*". Hasil penelitian Robiatul Adawiyah menyimpulkan bahwa peran pendidik sangat penting dalam menciptakan akhlak mulia bagi siswa.⁸ Adapun keterkaitan antara penelitian Robiatul Adawiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas

⁷ Misbah Mustofa, Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michel Foucault dalam kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, *Yaqzhan* (3), 1, 2017

⁸ Robiatul Adawiyah, *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017

tentang pendidikan akhlak perspektif Ibnu Miskawaih. Namun yang jadi pembeda adalah penelitian ini menghubungkan adanya relasi antara disiplin tubuh Michel Foucault dengan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih sedangkan Robiatul Adawiyah hanya menganalisa tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih.

3. Aziz Rosdiansyah, mahasiswa fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2010 dengan judul skripsi: “*Peranan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah I Ciputat*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara pendidikan akhlak dengan disiplin belajar siswa, namun korelasi tersebut tergolong sedang atau cukup.⁹ Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian Aziz Rosdiansyah; yaitu sama-sama membahas tentang korelasi antara pendidikan akhlak dan disiplin. Namun yang jadi pembeda adalah penelitian ini menghubungkan adanya relasi antara disiplin tubuh Michel Foucault dengan pendidikan moral perspektif Ibnu Miskawaih sedangkan Aziz Rosdiansyah meneliti korelasi disiplin dan pendidikan akhlak secara umum, tidak mengkaji teori tokoh.

⁹Aziz Rosdiansyah, Peranan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah I Ciputat, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2010

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan library research atau penelitian kepustakaan artinya penelitian yang merujuk pada literatur-literatur pustaka yang berkaitan dengan masalah dan objek yang akan diteliti.¹⁰

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama, yakni sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan yang lain.¹¹ Dalam penelitian ilmiah ini penulis merujuk kepada karya utama dari dua ilmuwan yaitu buku Michel Foucault yang berjudul “Bengkel Individu Modern Disiplin Tubuh” dan “Menuju Kesempurnaan Akhlak”, terjemahan dari *Tahdzibul Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku,

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983, h. 420.

¹¹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media, 2012, h. 102.

literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.¹²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.¹³ Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari berbagai bentuk dokumen, baik berupa buku, kamus, atau lainnya yang membahas dan menguraikan terkait objek penelitian, yakni disiplin tubuh dan pendidikan moralitas.¹⁴

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting dalam suatu penelitian. Data yang telah diperoleh akan dianalisis pada tahap ini sehingga dapat ditarik kesimpulan. Metode analisis data merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan menguji secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola. Analisis data merupakan cara yang

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017, h. 137

¹³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011, h. 138.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 158.

dipakai untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.¹⁵

Adapun metode analisis data yang akan penulis gunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu mencoba mendiskripsikan konsep pemikiran antara dua tokoh dan hubungan antara keduanya.¹⁶

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dalam menganalisa studi ini, diperhatikan sistematika pembahasan yang isinya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode penelitian dan Sistematika penyusunan skripsi.

BAB II Kajian Teori mengenai Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral.

Pada Bab ini membahas tentang Pengertian Disiplin Tubuh, Konsep Pembentukan Perilaku Tubuh, Indikator Disiplin Tubuh, Pengertian Pendidikan Moral, Dasar Pendidikan Moral, Ruang Lingkup Pendidikan Moral, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Moral,

¹⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya*, (Bandung: 2002), h. 190.

¹⁶ Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 2014, h. 63.

Tujuan Pendidikan Moral dan konsep pendidikan moral menurut Ibnu Miskawaih

BAB III Konsep Disiplin Tubuh Michel Foucault

Pada bab ini berisikan tentang Biografi Michel Foucault, Pendidikan M. Foucault, Karya-karya M. Foucault, dan Konsep Disiplin Tubuh menurut Michel Foucault

BAB IV Analisa Relasi antara Disiplin Tubuh M. Foucault dan Pendidikan Moral Ibnu Miskawaih.

Pada bab ini membahas tentang Analisis Hubungan antara Disiplin Tubuh Perspektif Michel Foucault dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih.

BAB V PENUTUP.

Pada V merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi ini yang nantinya akan memuat kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

KONSEP DISIPLIN TUBUH DAN PENDIDIKAN MORAL

A. Konsep Disiplin Tubuh

1. Pengertian Disiplin Tubuh

Secara etimologi, disiplin berasal dari bahasa latin “*disipel*” yang berarti pengikut. Seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “disiplin” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib. Kata disiplin dari bahasa Inggris *discipline* memiliki beberapa arti, di antaranya adalah pengendalian diri, membentuk karakter yang bermoral, memperbaiki dengan sanksi, serta kumpulan beberapa tata tertib untuk mengatur tingkah laku.¹ Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.²

Lebih lanjut, disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah

¹ Masykur Arif Rahman, *Pentingnya Disiplin Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 64

² W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, h. 170.

ditentukan.³ Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang yang disiplin yaitu orang yang perhatian terhadap aturan, mengikuti prosedur yang ditentukan serta mematuhi norma-norma yang berlaku di sekitarnya. Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku.⁴

Selanjutnya disiplin dapat didefinisikan sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.⁵ Menurut pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin tubuh adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketentraman, keteraturan dan ketertiban. Disiplin merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh.

Melalui disiplin, tubuh dilatih hingga menjadi tubuh yang terampil. Namun juga terus-menerus diuji dan dikoreksi sehingga ketrampilan, kecekatan dan kesiap-sediaan ini

³ *Ibid.* h. 94

⁴ Abdurrahman Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

⁵ Sastrohadiwiryono, B. Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*, Jakarta: Salemba Empat, 2003.

akhirnya menjadi mekanisme yang dengan begitu saja bekerja di dalam tubuh itu sendiri. Disiplin sekaligus meningkatkan ketrampilan, kekuatan dan daya guna tubuh, tetapi juga menguasai dan menempatkan tubuh ke dalam relasi tunduk dan berguna.

2. Jenis - Jenis Disiplin

Secara garis besar, Jasin dalam Avin Fadilla Helmi berpendapat bahwa terdapat dua jenis disiplin, antara lain:⁶

a. Disiplin diri

Disiplin diri merupakan disiplin yang dikembangkan atau dikontrol oleh diri sendiri, melalui disiplin diri, karyawan-karyawan merasa bertanggung jawab dan dapat mengatur diri sendiri untuk kepentingan organisasi.

b. Disiplin kelompok

Disiplin kelompok akan tercapai jika disiplin diri telah tumbuh dalam diri karyawan, artinya kelompok akan menghasilkan pekerjaan yang optimal jika masing-masing anggota kelompok dapat memberikan andil yang sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya.

Sedangkan menurut Hani Handoko, terdapat tiga jenis disiplin dalam organisasi, yaitu:⁷

⁶ Alvin Fadila Helmi, *Disiplin Kerja*. Jogjakarta : Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2 Desember 1996, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII, 1996.

⁷ Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia Edisi 2*, Yogyakarta : BPFE Yogyakarta, 2001, h. 208.

a. Disiplin preventif

Disiplin preventif adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk mendorong para karyawan agar mengikuti berbagai standar dan aturan, sehingga penyelewengan-penyelewengan dapat dicegah. Tujuannya adalah untuk mendorong disiplin diri diantara para karyawan, dengan cara ini para karyawan menjaga disiplin diri mereka bukan semata-mata dipaksa manajemen. Manajemen harus bertanggung jawab dan mampu menciptakan kondisi disiplin preventif dengan berbagai standar dari perusahaan yang ingin dicapai, dan karyawan harus mampu memahami dan mengetahui alasan penerapan disiplin tersebut, dengan demikian para karyawan akan mengetahui segala peraturan dalam perusahaan yang bersangkutan.

b. Disiplin korektif

Disiplin korektif adalah kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif sering berupa bentuk hukuman dan disebut tindakan pendisiplinan. Sebagai contoh, tindakan pendisiplinan berupa peringatan atau skorsing, dengan adanya hukuman yang ditetapkan oleh perusahaan karyawan tidak akan berperilaku yang menyimpang karena hukuman akan dikenakan pada

mereka yang melanggar. Sasaran-sasaran tindakan pendisiplinan hendaknya positif, bersifat mendidik dan mengkoreksi, bukan tindakan negatif yang menjatuhkan karyawan yang berbuat salah.

c. Disiplin progresif

Disiplin progresif merupakan suatu kebijaksanaan pemberian hukuman yang lebih berat terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berulang. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mengambil tindakan korektif sebelum hukuman-hukuman yang lebih serius dilaksanakan. Disiplin progresif membantu karyawan untuk memperbaiki kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama apalagi kesalahan yang cukup fatal. Contoh dari tindakan disiplin progresif antara lain : teguran secara lisan oleh atasan, teguran tertulis, skorsing dari pekerjaan selama beberapa hari, diturunkan pangkatnya, bahkan hingga dipecat.⁸

3. Unsur-Unsur Sikap Disiplin

Sikap disiplin merupakan kesatuan sikap yang berdiri atas dasar unsur-unsur penting yang menjadi penunjangnya. Setiap unsur memiliki peranan penting untuk mencapai hasil

⁸ *Ibid*, h. 208.

dalam pembentukan sikap disiplin. Tu'u mengungkapkan beberapa unsur yang terdapat dalam sikap disiplin, yaitu:⁹

- a. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
- b. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- c. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.
- d. Peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sikap disiplin merupakan cakupan dari beberapa hal yang dapat membantu keberhasilan pembentukan disiplin itu sendiri.

4. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin menurut Avin Fadilla Helmi diantaranya adalah:¹⁰

⁹ Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*, Jakarta: Grasindo, 2004, h. 33.

¹⁰ Alvin Fadila Helm, *Disiplin Kerja*. Jogjakarta : Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2 Desember 1996, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII, 1996.

a. Faktor kedisiplinan

Faktor yang penting dalam kepribadian seseorang adalah sistem nilai yang dianut. Nilai-nilai yang menjunjung disiplin akan digunakan sebagai kerangka acuan bagi penerapan disiplin ditempat kerja.

b. Faktor Lingkungan

Disiplin kerja yang tinggi tidak muncul begitu saja tetapi merupakan suatu proses belajar yang terus-menerus. Proses pembelajaran agar dapat efektif maka pemimpin yang merupakan agen pengubah perlu memperhatikan prinsip-prinsip konsisten, adil, bersikap positif dan terbuka.

Sedangkan menurut Abdurrahmat, Indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi diantaranya adalah:¹¹

a. Balas jasa

Balas jasa mempengaruhi kepuasan dan kecintaan karyawan terhadap pekerjaannya. Jika kecintaan karyawan terhadap pekerjaannya semakin baik, maka kedisiplinannya pun akan semakin baik pula.

¹¹ Abdurrahmat Fathoni, *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, h. 173.

b. Keadilan

Keadilan yang dijadikan dasar kebijaksanaan dalam pemberian balas jasa (pengakuan) atau hukuman akan merangsang terciptanya kedisiplinan karyawan yang baik.

c. Waskat (pengawasan melekat)

Waskat (pengawasan melekat) adalah tindakan nyata dan efektif untuk mencegah/mengetahui kesalahan, membetulkan kesalahan, memelihara kedisiplinan meningkatkan prestasi kerja serta menciptakan sistem internal kontrol yang terbaik dalam mendukung terwujudnya tujuan perusahaan.

d. Sanksi hukuman

Dengan adanya sanksi hukuman maka akan memberikan kesan enggan melakukan indisipliner bagi para karyawan, karena mereka tidak mau menanggung risiko.

e. Ketegasan

Pimpinan yang berani bertindak tegas dalam memberikan hukuman atas tindakan indisipliner karyawan akan disegani dan diakui kepemimpinannya oleh karyawan, dengan begitu pimpinan akan dapat memelihara kedisiplinan karyawan dalam suatu perusahaan.

c. Upaya Pembentukan Disiplin Tubuh

Ada tiga upaya untuk membentuk perilaku tubuh yang taat dan dapat dikendalikan dengan mekanisme pendisiplinan terhadap masyarakat modern. Pertama, melalui pengamatan

atau pengawasan bertingkat (hierarkis). Dalam hal ini Foucault mencontohkannya dengan model *panoptikon* dimana seorang pengawas dapat mengamati gerak gerik orang lain melalui menara pengawas tanpa diketahui oleh orang yang sedang diamati tersebut. Kedua, melalui normalisasi. Mekanisme pendisiplinan melalui normalisasi ini sebenarnya sudah ada dan digunakan oleh masyarakat tradisional namun masih digunakan oleh masyarakat modern. Normalisasi ini merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu. Ketiga, adalah pengujian yang berdasarkan dari penggabungan penilaian model pengamatan hierarkis dan normalisasi.¹²

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan mengacu pada Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹² Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan, Michel Foucault*, 2012, h. 87-92.

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

d. Disiplin Bagian dari Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga anak memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, bermanfaat sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang menjunjung tinggi norma agama, sosial, dan budaya.¹⁴

Penanaman nilai-nilai karakter tersebut merupakan tugas yang sangat berat, maka perlu diprioritaskan, ada sembilan karakter pokok, yaitu religius, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, tolong menolong, berpikir logis-kritis, dan kreatif-inovatif. Kesembilan butir karakter tersebut terdapat kedisiplinan yang ditanamkan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai aturan dan ketentuan.

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri untuk melatih anak mengatur dirinya dan bertanggung jawab terhadap dirinya

¹³ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, h. 69.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Pembinaan Pendidikan Akhlak Didik pada Era Reformasi*, Depag RI, Jakarta: 2 Nopember 1999.

sendiri sehingga menjadi pribadi kearah tidak ketergantungan dan mengikuti segala peraturan.¹⁵ Pelaksanaan program kedisiplinan sangat bermanfaat dalam menjadikan anak (siswa) tertib, teratur, serta harus berpegang teguh kepada aturan. Dengan demikian, anak (siswa) akan mampu memanfaatkan usia dan kesempatannya secara lebih baik.¹⁶

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.¹⁷

Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan terus-menerus.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan

¹⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, h.134.

¹⁶ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Jawad Bafaqih, Bogor: Cahaya, 2002, h. 237.

¹⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 81.

tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.¹⁸

Karakter mengacu pada serangkaian perilaku (behavior), motivasi (motivations), dan keterampilan (skill) yang meliputi keinginan untuk melakukan hal yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha yang disengaja dan dilakukan untuk membantu orang, memahami perilaku orang lain, peduli dan bertindak serta memiliki keterampilan atas nilai-nilai etika.¹⁹

Pendidikan karakter disiplin merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam rangka membina karakter seseorang. Berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai-nilai karakter baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Curvin & Mindler mengemukakan bahwa ada tiga dimensi disiplin, yaitu (1) disiplin untuk mencegah masalah; (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk; dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kontrol.

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 135

¹⁹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014, h. 14.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَآءَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan yang baik, maka sudah seharusnya orang-orang yang menginginkan akhlak yang baik pada dirinya untuk mengikuti apa yang Rasulullah ajarkan.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin, yaitu membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sarana dalam mencapai tujuan pendidikan karakter agar menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdisiplin.

B. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan Moral

Undang undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰ Secara alternatif pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan secara tepat di masa yang akan datang.²¹

Sedangkan moral menurut Gunarsa yang dikutip oleh Muhammad Ali dan Muhammad Asrori berasal dari kata latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan adat istiadat atau kebiasaan. Moral dapat dikaitkan dengan istilah etik, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik – buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif.²²

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral di

²⁰ Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007, h. 2.

²¹ Nurul Zuhria, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi aksara, 2008, h. 26.

²² Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, h. 136.

perluan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keraturan, ketertiban dan keharmonisan.²³

Dengan demikian pendidikan moral dapat pula dipersamakan dengan istilah pendidikan etik, pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai (*value education*), pendidikan afektif, atau pendidikan karakter. Ada pula dengan memakai istilah pendidikan watak dan pendidikan akhlak. Dalam hal ini istilah-istilah tersebut dapat saling menggantikan. Jadi istilah ini tidak bisa lepas dari pengertian moral, nilai, budi pekerti, watak, akhlak atau afektif itu sendiri.

Jadi, pendidikan moral atau pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.

2. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan pendidikan moral pada umumnya untuk mengarahkan manusia agar bermoral (berbudi pekerti, berakhlak dan beretika), agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta

²³ Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Jakarta, 1999, h. 8.

mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai kehidupan sosial budaya yang berbineka sepanjang hayat.

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyerdahanakan” sumber- sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan.²⁴

Moral juga sering di kaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan atau perbuatan yang berdosa dan berpahala. Dengan demikian, moral berhubungan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang.

- a. Kejujuran, peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Integritas, peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik.
- c. Adil, peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

²⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Perkasa, 2008, h. 210.

- d. Kebebasan, peserta didik harus yakin bahwa Negara yang demokratis memberikan kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.²⁵

Adapun tujuan pendidikan moral menurut Nurul Zuriyah adalah:

- 1) Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.
- 2) Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengahnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- 3) Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
- 4) Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab.²⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Menurut Mudjiran faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu:²⁷

²⁵ Qiqi Yuliantu Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2014, h. 178.

²⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Konsep Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, , 2008, h. 36.

- a. Orang tua atau guru sebagai model.
- b. Interaksi dengan teman sebaya.

Menurut Syamsu beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Konsisten dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

- 2) Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.

²⁷ Mudjiran, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi, 2007, h. 207.

- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut
Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- 4) Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma
Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidak konsistenan (ketidakajegan) orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.²⁸

4. Konsep Pendidikan Moral

Menurut Imam Gozali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; pertama, *mujahadah* dan membiasakan latihan

²⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2014, h. 133.

dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

- a. Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*.
- b. Akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.²⁹

Menurut Imam Al-Ghazali ada dua karakteristik yang melatar belakangi dari konsep pendidikan moral yang merujuk pada kitab *Ihya' Ulumuddin* yaitu:³⁰

- a. Aspek Pendidik

Dalam aspek mendidik meliputi profesi pendidik, syarat kepribadian pendidik, dan peran pendidik. Dalam profesi mendidik Secara ilmiah imam al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang

²⁹ Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qolbu*, Muhammad Nuh, Mitra press, 2008, h. 601-602

³⁰ Ibid, h. 603-605

untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata professional melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam.

Imam al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat. Beliau sangat memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam al-Ghazali menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi.

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggungjawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT.³¹

Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan suatu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:1) Zuhud, 2)

³¹ *Ibid*, h. 604-605

Benar, 3) Amanah, 4) Ikhlas, 5) Sabar, 6) Lemah lembut dan Pemaaf, 7) penyayang.

Adapun peran pendidik, peran guru dan pemimpin masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

b. Peserta Didik atau Pelajar

Imam al-Ghazali telah membahasnya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi: fitrah anak dan tugas peserta didik. Sebagaimana Imam al-Ghazali mengungkapkan para siswa atau murid harus menjalankan tanggungjawabnya dalam peranannya sendiri agar tercapai tujuan pendidikan, diantaranya yaitu sebagai berikut: 1) Menjaga motivasi dirinya, 2) Mengurangi perkara duniawi, 3) Merendahkan diri terhadap guru.

Sedangkan menurut Paul Suparno, ada empat model penyampaian pembelajaran moral, yaitu : 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model di luar pengajaran, dan 4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan. Jika pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan

pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran sendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk mendstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak turut terlibat dan bertanggungjawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.³²

Bila pembelajaran moral menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar moral tanpa kecuali. Kelebihan model ini adalah semua guru ikut bertanggungjawab dan pembelajaran tidak selalu bersifat informatif-kognitif melainkan bersifat terapan pada setiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral di antara guru, maka justru akan membingungkan siswa. Pembelajaran moral dengan model di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan di luar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui

³² Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT bumi aksara, 2015, h. 89-96.

suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui pengalaman-pengalaman konkret, sehingga nilai-nilai moral tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.

Pembelajaran moral yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru terlibat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah. Model pembelajaran moral manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen bersama antara guru-guru dan pengelola

sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.³³

Untuk mengembangkan pendidikan moral bagi anak-anak dan remaja, diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pembelajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, kaitannya dengan keempat unsur yaitu, penalaran moral, perasaan, dan perilaku moral, serta kepercayaan eksistensial/iman.³⁴

5. Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih

a. Biografi Ibnu Miskawaih

Nama asli Ibnu Miskawaih adalah Ahmad bin Muhammad bin Ya'kub bin Miskawaih, dijuluki sebagai filosof moral. Sejarah mencatat kelahirannya di Ray dan wafat tahun 421 H. bertepatan dengan tahun 1030 M dan ditetapkan tanggal 9 Shafar tahun 421 H. Kedua orang tuanya berasal dan berkebangsaan Persia. Ibnu Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Dinasti Buwaih (320-450/932-1062 M). Kemudian dia hijrah ke Baghdad dan belajar sastra Arab dan Persi kepada menteri al-Mahlabi pada tahun 348 M dan menetap

³³ C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta; PT.Asdi Mahasatya, 2004), h. 2-3.

³⁴ *Ibid*, h. 10.

disana bersama ahli sastra lainnya sampai gurunya meninggal dunia pada tahun 352 H.³⁵

Setelah itu dia kembali ke Rayy dan mengaji kepada ibn al-'Amid, seorang intelektual profesional di bidang arsitek bangunan, ahli filsafat, logika dan ahli bahasa dan sastra Arab, serta penyair dan penulis terkenal. Kurang lebih tujuh tahun dia belajar sampai ibn al-'Amid meninggal dunia pada tahun 359 H.

Beberapa sumber yang lain menyebutkan bahwa ibn Miskawaih juga mempelajari sejarah dari Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadli, belajar filsafat ke ibn al-Akhman, dan mempelajari kimia dari Abu Tahyyib al-Razy. Dia juga pernah bekerja sebagai bendahara, sekretaris, pustakawan, dan pendidik anak para pemuka Dinasti Buwaihi. Ayahnya seorang pegawai pemerintahan, dengan demikian dia memiliki kesempatan untuk bergaul dengan kalangan terhormat dan para birokrat.³⁶

Ibnu Miskawaih adalah seorang filosof muslim yang menitik beratkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya dia pun seorang sarjanawan, tabib,

³⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam , cet III*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, h. 5.

³⁶ Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa, 2003, h. 42.

ilmuwan Persi dan India di samping filsafat Yunani pun sangat luas. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khozin Ahmad bin Ya'qub bin Miskawain, sebutan nama yang lebih masyhur adalah Miskawaih, Ibnu Miskawaih atau Ibn Maskawaih. Pelajaran yang dipelajari antara lain ialah: sejarah, yang dipelajarinya pada Abu Bakar bin Kamil al-Qadhari, filsafat dipelajarinya dari Abu Thaib ar-Razi, selain itu juga mempelajari bahasa dan sastra Arab, tetapi keharuman namanya ialah dipembahasan-pembahasan tentang filsafat moral, terutama sekali dalam bukunya yang tersohor Tahdzib al Akhlak.

Ibnu Miskawaih mendalami ilmu mantiq dan filsafat moral seperti al-Ghazali, perbedaannya dengan al-Ghazali ialah kalau al-Ghazali dalam filsafat akhlaknya lebih menekankan filsafat amaliyah, Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada filsafat akhlaknya secara analisis pengetahuan. Berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya, Ibn Miskawaih memberikan perhatian besar kepada masalah moral sehingga dia dikenal sebagai seorang pemikir muslim dalam bidang ini. Sebagai bukti atas kebesarannya itu, dia telah menulis banyak buku diantaranya; Tahzib al Akhlaq (tentang moralitas), Thaharah al-hubs (penyucian jiwa), al-Fauz al-Akbar (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), al Fauz al-Shaqir (lanjutan dari al-Fauz al-Akbar), Kitab al Sa

'adah (Buku tentang kebahagiaan), Adab al Dunya wa al-Din (moralitas dunia dan agama), dan lain-lain.³⁷

Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Ibnu Maskawaih sebelum dia menggeluti ilmu moral dia adalah seorang pribadi yang kurang baik. Tentang hal ini diakuinya sendiri dalam Tahdzib al-Akhlaq dimana dia mengatakan tentang dirinya:

“Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudara-saudara dan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasmu”.³⁸

³⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 1999, h. 58.

³⁸ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998, h. 42-43.

Maka keterangan itu menandakan bahwa apa yang dia tulis dalam kitab karyanya adalah hasil dari pemikirannya dan pembuktiannya. Dimana ketika seseorang itu benar ingin merubah keadaannya (moralnya) maka dia mampu, dengan mengendalikan jiwanya, Mensucikan jiwanya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori hatinya.

b. Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Disamping dikenal sebagai seorang filosof muslim, Ibn Miskawaih juga dikenal sebagai ahli sejarah, sastra dan kedokteran. Dia terkenal sebagai pemikir muslim yang produktif, dia telah menghasilkan banyak karya tulis tetapi hanya sebagian kecil yang sekarang masih ada, antara lain:

- 1) *Risalah fi al-Ladzdzat wa al-Alam* (6 halaman)
- 2) *Risalah fi al-Thabi'at* (1 halaman)
- 3) *Risalah fi Jauhar al-Nafs* (2 halaman)
- 4) *Maqalah fi al-Nafs wal-Aql* (1 halaman)
- 5) *Fi itsbat al-Shuwar al-Ruhaniyah al-Lati la Hayulaha* (3 halaman)
- 6) *Min Kitab al-„Aql wa al-Ma'qul* (16 halaman)
- 7) *Ta'rif al-Dahr wa al-Zaman* (1 halaman)
- 8) *Risalah fi Jawab „ala Sual fi Haqiqat al-Adl*
- 9) *Al-Jawab fi al-Masail al-Tsalats*
- 10) *Kitab Thaharat al-Nafs*

- 11) *Majmu''at Rasail Tahtawi ala Hukm Falasifat al-Syarqi wa al-Yunan*
- 12) *Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras*
- 13) *Washiyyat li Thalib al-Hikmah*
- 14) *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A''raq*
- 15) *Al-Fauz al-Ashgar*
- 16) *Tartib al-Sa''adah*
- 17) *Tajarib al-Umam*
- 18) *Jawidzan Khirad*
- 19) *Laghz Qabis Suda*
- 20) *Kitab fi Tarkib al-Bajat min al-aTh''imah*
- 21) *Jawidzan Khirad*

c. Filsafat Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menggunakan metode eklektik dalam menyusun filsafatnya, yaitu dengan memadukan berbagai pemikiran-pemikiran sebelumnya dari Plato, Aristoteles, Plotinus, dan doktrin Islam. Namun karena inilah mungkin yang membuat filsafatnya kurang orisinal. Dalam bidangbidang berikut ini tampak bahwa Ibnu Miskawaih hanya mengambil dari pemikiran-pemikiran yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh filsuf lain.

Menurut Ibnu Miskawaih Tuhan adalah zat yang tidak berjisim, azali, dan pencipta. Tuhan esa dalam segala aspek, tidak terbagi-bagi dan tidak ada sesuatu

pun yang setara dengan-Nya. Tuhan ada tanpa diadakan dan ada-Nya tidak tergantung pada yang lain sedangkan yang lain membutuhkannya. Tuhan dapat dikenal dengan proposisi negatif karena memakai proposisi positif berarti menyamakan-Nya dengan alam.

Tentang penciptaan yang banyak (alam) oleh yang satu (Tuhan), Ibnu Miskawaih menganut paham emanasi Neo-Platonisme sebagaimana halnya AlFarabi. Tetapi dalam perumusannya terdapat perbedaan dengan Al-Farabi, yaitu bahwa menurut Ibnu Miskawaih, entitas pertama yang memancar dari Tuhan adalah 'aql fa'al (akal aktif). Dalam teori Al-Farabi akal aktif ini menempati tahap pemancaran ke sepuluh (akal 10). Akal aktif ini bersifat kekal, sempurna, dan tidak berubah. Dari akal ini timbul jiwa dan dengan perantaraan jiwa timbul planet (al-falak). Pancaran yang terus-menerus dari Tuhan dapat memelihara tatanan di alam ini, menghasilkan materi-materi baru. Sekiranya pancaran Tuhan yang dimaksud berhenti, maka berakhirilah kehidupan dunia ini.³⁹

Jiwa menurut Ibnu Miskawaih adalah substansi ruhani yang kekal, tidak hancur dengan kematian jasad. Kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat nanti hanya

³⁹ Kemenag, *Biografi dan Karya Ibnu Miskawaih*, Jakarta: BIMASISLAM, h. 3.

dialami oleh jiwa. Jiwa bersifat immateri karena itu berbeda dengan jasad yang bersifat materi. Mengenai perbedaan jiwa dengan jasad Ibnu Miskawaih mengemukakan argumenargumen sebagai berikut:

- 1) Indera, setelah mempersepsi suatu rangsangan yang kuat selama beberapa waktu, tidak mampu lagi mempersepsi rangsangan yang lebih lemah, sedangkan aksi mental dan kognisi tidak.
- 2) kita sering memejamkan mata jika sedang merenungkan suatu hal yang musykil. Suatu bukti bahwa indera tidak dibutuhkan waktu itu.
- 3) mempersepsi rangsangan yang kuat merugikan indera, tetapi intelek bisa berkembang dan menjadi kuat dengan mengetahui ide dan paham-paham umum.
- 4) kelemahan fisik yang disebabkan usia tua tidak mempengaruhi kekuatan mental.
- 5) jiwa dapat memahami proposisi-proposisi tertentu yang tidak berkaitan dengan dengan data-data inderawi.
- 6) ada suatu kekuatan di dalam diri kita yang mengatur organ-organ fisik, membetulkan kesalahan-kesalahan inderawi, dan menyatukan pengetahuan.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, h. 8-9.

d. Konsep Pendidikan Moral Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun khuluq manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu khuluq dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap khuluq bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.⁴¹

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-saadat*).⁴²

Ibnu Miskawaih dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu: *Pertama*, metode alami (*thariqun thabi'i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan

⁴¹ Ibnu Miskawaih, *Op.cit.*, h. 124-132.

⁴² *Ibid*, h. 59-60

kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-adat wa al-jihad*). Metode ini diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁴³

Materi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. Kedua, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Ketiga, Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.⁴⁴

Menurut Miskawaih, dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

- a. daya berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja, organ tubuh yang digunakan adalah otak. Manusia yang bisa menguasai otak dengan baik puncaknya adalah kebijaksanaan.
- b. daya bernaflu (*al-bahimmiyyah*) disebut fakultas binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Manusia yang bisa menguasai nafsu dengan baik

⁴³ *Ibid*, h. 65.

⁴⁴ *Ibid*, h. 65.

puncaknya adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina.

- c. daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang digunakan jantung. Manusia yang bisa menguasai amarahnya dengan baik, puncaknya adalah perwira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya.⁴⁵

Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun khuluq manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu khuluq dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Ibn Miskawaih menyatakan bahwa setiap khuluq bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.⁴⁶

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua

⁴⁵ *Ibid*, h. 44.

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998, h. 124-132.

perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-saadat*).⁴⁷

Menurutnya, persoalan *al-sa'ādat* merupakan persoalan utama dan mendasar bagi kehidupan manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak yaitu meliputi unsur kebahagiaan, kemakmuran, keberhasilan, kesempurnaan, kesenangan, dan kecantikan. Oleh karena itu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Miskawaih adalah bersifat menyeluruh, yakni mencapai kebahagiaan hidup manusia.

Ibnu Miskawaih dalam memberikan pendidikan moral kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu: *Pertama*, metode alami (*thariqun thabi'i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-adat wa al-jihad*). Metode ini diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid*, h. 59-60.

⁴⁸ *Ibid*, h. 65.

Metode yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik adalah: adanya kemauan bersungguh-sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa. Menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yang berkenaan dengan sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi seseorang. Dengan ini ia tidak akan terjerumus perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.⁴⁹

Materi pendidikan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: Pertama, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh. Kedua, Pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Ketiga, Pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya. Ketiga pokok materi ini dapat diperoleh dari berbagai jenis ilmu.⁵⁰

Menurut Miskawaih, dalam diri manusia ada tiga daya yaitu:

1) daya berpikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja, organ tubuh yang digunakan adalah

⁴⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, h. 22-23.

⁵⁰ Ibn Miskawaih, *Op.cit.*, 1998. h. 65.

otak. Manusia yang bisa menguasai otak dengan baik puncaknya adalah kebijaksanaan.

- 2) daya bernaflu (*al-bahimmiyyah*) disebut fakultas binatang dan organ tubuh yang digunakan adalah hati. Manusia yang bisa menguasai nafsu dengan baik puncaknya adalah *al-iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina.
- 3) daya amarah (*al-quwwah al-ghadhabiyah*) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang digunakan jantung. Manusia yang bisa menguasai amarahnya dengan baik, puncaknya adalah perwira atau keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya.⁵¹

⁵¹ *Ibid*, h. 44.

BAB III

DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT

A. Disiplin Tubuh Menurut Michel Foucault

1. Biografi Michel Foucault

Michel Foucault adalah salah satu filsuf penting abad ke-20 yang pemikirannya sampai hari ini masih relevan dipakai untuk memahami fakta sosial dan perkembangan budaya kontemporer, sekaligus juga masih menjadi bahan perdebatan. Sebagian pendapat memasukkan pemikiran Foucault dalam aras strukturalisme dan sebagian lagi memasukkannya dalam laju pemikiran post-strukturalisme sebagai perkembangan strukturalisme. Foucault sendiri menolak itu semua dengan mengatakan bahwa pemikirannya adalah khas dirinya dan tidak dapat dimasukkan dalam aliran pemikiran manapun. Namun demikian, makalah ini akan mencoba melihat jejak-jejak strukturalisme dalam pemikiran Foucault, khususnya yang berhubungan dengan konsep-konsepnya tentang *épistémè*, wacana, pengetahuan, dan kekuasaan.¹

Michel Foucault lahir pada tanggal 15 oktober 1926 di Poitiers, sebuah kota propinsi di Perancis dan diberi nama Paul-Michel Foucault. Semula dia diberi nama Paul Foucault, seperti nama ayahnya. Tetapi ibunya menambahkan nama

¹ Suma Riella Rusdiarti, *Struktur dan Sifatnya dalam Pemikiran Michel Foucault*, Depok: Universitas Indonesia, 2008.

Michel kepadanya, sehingga dia biasa dipanggil Paul-Michel. Foucault adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ayahnya, Paul Foucault adalah seorang profesor anatomi dan ibunya Anne Malapert adalah puteri seorang ahli bedah. Keluarga Paul Foucault tergolong keluarga yang berada. Sejak kecil Paul Michel hidup di tengah suasana religius yang dia warisi dari tradisi leluhurnya. Paul Michel semasa masih kecil cukup aktif sebagai Putra Altar Gereja. Tetapi Foucault menyatakan bahwa pada masa-masa selanjutnya keluarga Foucault sesungguhnya anti terhadap kaum rohaniawan.²

Foucault masuk sekolah, Lycee Henri-IV, ketika berumur empat tahun. Ia masih terlalu muda untuk bersekolah, tetapi ia tidak mau terpisah dari saudaranya perempuan. Selama dua tahun ia duduk dibagian belakang kelas, sambil bermain-main kapur, dan barangkali mendengarkan. Ia senang bersekolah dan terus bersekolah, dengan nilai sangat bagus untuk setiap bidang kecuali matematika, bahkan di tahunnya yang ke delapan ia hampir tidak lulus.³

Ibunya memutuskan bahwa sudah tiba waktunya ia harus bersekolah di sebuah sekolah Yesuit, College Saint-Stanislas pada tahun 1936. Sekolahnya maju di sana tetapi

² Widyarsono, *Sekilas Mengenal Michel Foucault, dalam Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS, 1997, h. 1.

³ Lydia Alix Fillingham, *Foucault for Beginners, Terj. Foucault Untuk Pemula*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 20.

hampir selalu menduduki peringkat kedua sesudah kawannya Pierre Riviere.⁴ Foucault bersekolah dari sekolah yang satu ke sekolah yang lainnya, dengan prestasi yang selalu tinggi dalam ujian, sampai mencapai puncaknya: ia mencapai nomor empat di antara semua siswa di negerinya yang bersaing untuk masuk Ecole Normale Superieure di Paris.

Pada usia 16 tahun Foucault mulai berkenalan dengan filsafat. Dom Pierot merupakan orang yang memperkenalkan pemikiran-pemikiran Plato, Descartes, Pascal dan Bergson kepadanya. Foucault sendiri awalnya tertarik pada filsafat yang lebih terarah pada pembentukan suatu kerangka berfikir yang sistematis seperti Descartes daripada filsafat yang mempertanyakan hidup maupun persona.

Pada tahun 1945 dia pergi ke Paris. Dia memilih Paris, karena didengarnya bahwa Universitas Sorbonne, Paris, khususnya Ecole Normale Superieure - selanjutnya akan disebut ENS - yang merupakan tempat terbaik bagi studi filsafat yang diminatinya. Ujian masuk ENS dilaksanakan dalam kompetisi terbuka dan yang berhasil bisa melanjutkan studinya di Universitas Paris seraya menikmati privilese-privilese khusus dalam hal makanan dan biaya perkuliahan. Peranan ENS adalah menghasilkan guru-guru. Untuk itu sebagai tambahan dari licence (gelar kesarjanaan) universitas, para mahasiswa juga mempersiapkan aggregation, ujian

⁴ *Ibid*, hlm. 20

kompetitif untuk mereka yang mau mengajar di sekolah menengah dan perguruan tinggi.⁵

Sesampainya di Paris pada akhir Perang Dunia II (1945), Foucault masuk ke Lycee Henri IV untuk mempersiapkan ujian masuk ke ENS. Akhirnya ia diterima di ENS dan memulai studi filsafatnya di sana. Foucault menjadi seorang normalien (sebutan untuk mahasiswa ENS) dan memperoleh licence de philosophie pada tahun 1948.

Ada tiga orang di sana yang dianggap Foucault telah berjasa bagi pendidikan intelektualnya, yaitu: Jean Hyppolite, Georges Canguilhem, dan Georges Dumezil. Hyppolite adalah guru filsafat Foucault di Henri IV dan Sorbonne, dan selanjutnya menjadi direktur ENS. Dia dikenal sebagai ahli Hegel. Sedangkan Canguilhem adalah ahli sejarah sains yang membimbing tesis doctoral Foucault.⁶

Pada tahun 1955 Foucault bekerja sebagai instruktur Perancis di Uppsala, Swedia. Di sana ia menemukan sebuah perpustakaan yang sangat besar, berisi karya-karya kedokteran dari abad ke-16 hingga abad ke-20. selama beberapa tahun berikutnya ia membenamkan diri dalam perpustakaan ini, dan mengadakan penelitian yang nantinya menjadi karya-karyanya yang terus dipelajari hingga sekarang.⁷

⁵ Widyarsono, *Op.cit.*, h. 3.

⁶ Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Media Cet. IV, 2006, h. 329.

⁷ Lydia Alix Fillingham, *Op.cit.* h. 21.

2. Karya-Karya Michel Foucault

Pada tahun 1954 Foucault menulis buku kecil berjudul *Maladie mentale et personnalite* (Penyakit Jiwa dan Kepribadian). Buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan catatan ringkas mengenai teori-teori psikiatri. Sedangkan bagian kedua merupakan usaha untuk menempatkan tema penyakit-penyakit jiwa dalam perspektif sosial dan historis. Analisis bagian kedua ini bersifat Marxis, karena Foucault menjelaskan secara panjang lebar teori psikologis Pavlov dan Soviet.⁸

Namun Foucault akhirnya juga tidak puas dengan keprihatinannya dalam ilmu-ilmu kemanusiaan itu. Segera dilihatnya bahwa penelitian akan pemahaman ilmiah sama-sama menyesatkan seperti penyelidikan filosofis. Tampaknya tidak ada jalan maju baginya. Maka dia menolak untuk melanjutkan karier akademisnya di Perancis. Itulah sebabnya dia menerima tawaran untuk mengajar di Universitas Uppsala (Swedia) di bidang sastra dan kebudayaan Perancis (1954-1958).⁹

Pada saat itulah Foucault mulai menulis karya yang kemudian menjadi disertasinya, *Folie et deraison, Histoire de la folie a l'age classique* (Kegilaan dan Unreson, Sejarah Kegilaan dalam Abad Klasik). Pada tahun 1958 dia menjadi

⁸ Widyarsono, *Op.cit.*, h. 5.

⁹ *Ibid*, h. 5.

Direktur Pusat Kebudayaan di Warsawa (Polandia) dan tahun berikutnya di Hamburg (Jerman). Di sanalah Foucault menyelesaikan karyanya tentang Sejarah Kegilaan ini. Karya ini membahas munculnya konsep-konsep ‘kegilaan’ yang semula terkait dengan bidang ‘pengetahuan’ tetapi yang pada zaman sekarang ini lebih terkait dengan bidang ‘medis’.¹⁰

Pada tahun 1963 disertasinya diterbitkan lagi sebagai buku saku dalam bentuk dipersingkat dan diberi judul *Histoire de la folie* (Sejarah Kegilaan). Edisi bahasa Inggris *Madness and Civilization* (Kegilaan dan Peradaban) tahun 1965. Pada tahun yang sama diterbitkan juga bukunya yang lain, yakni *Naissance de la clinique, Une archheologie du regard medical* (Lahirnya Klinik, Sebuah Arkeologi tentang Tatapan Medis)¹¹. Di dalam buku yang terakhir ini Foucault menggali dasar-dasar kebenaran pengetahuan medis.

Pada tahun 1966 Foucault menulis *Les mots et le choses, Une archeologie des sciences humaines* (Kata-kata dan Benda-benda, Sebuah Arkeologi tentang Ilmu-ilmu Manusia), yang membuatnya mulai terkenal sebagai seorang filosof terpenting dalam aliran strukturalisme.

Pada tahun 1970 Foucault terpilih sebagai Profesor di *College de France*¹⁶. Pada usia 44 tahun itu dia telah menempati salah satu posisi akademis yang paling bergengsi

¹⁰ *Ibid*, h. 6.

¹¹ *Ibid*, h. 7.

di Perancis. Untuk inagurasinya di College de France, Foucault menyampaikan kuliah yang setahun kemudian (1971) diterbitkan dengan judul *L'ordre du discours* (Susunan Diskursus).

Pada tahun 1975 Foucault menghasilkan buku yang berjudul *Surveiller et Punir, Naissance de la Prison* (Menjaga dan Menghukum, Lahirnya Penjara). Karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1977 dengan judul *Discipline and Punish, The Birth of the Prison*. Dalam buku ini dia mempelajari asal-usul historis dari penjara dan sistem hukuman. Buku ini juga merupakan pengungkapan teoritis dari suatu keprihatinan yang melibatkan Foucault secara praktis. Dia ikut mendirikan beberapa tahun lamanya aktif dalam suatu kelompok yang memperjuangkan reformasi sistem pemenjaraan di Perancis.¹²

3. Konsep Disiplin Tubuh Menurut Michel Foucault

Disiplin dalam pemikiran Michel Foucault merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh. Dengan disiplin tubuh, tubuh dilatih hingga terampil. Tubuh juga terus menerus diuji dan dikoreksi sampai ketrampilan tubuh menjadi otomatis. Selain meningkatkan ketrampilan, disiplin dapat 'memperbesar' efisiensi dan efektifitas tubuh dan di sisi lain juga 'memperkecil' paksaan terhadap tubuh.

¹² Widyarsono, *Op.cit.*, h. 8.

Disiplin merupakan cara kuasa melakukan kontrol terhadap individu dan pada akhirnya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Tubuh menjadi sasaran utama disiplin. Tubuh dilatih dan dijadikan terampil sehingga berguna. Mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh proses pelatihan. Melalui latihan, tubuh ditundukkan pada keteraturan gerak, ketepatan waktu dan sikap. Bagi Foucault hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Oleh karena itu disiplin adalah penaklukan terhadap individu demi membentuk individu yang berguna.¹³

Foucault menunjukkan telah ada banyak disiplin yang berlangsung di biara-biara, barak militer dan tempat pelatihan keterampilan. Dalam peralihan abad 17 menuju abad 18, disiplin secara umum dipahami sebagai ‘dominasi’. Foucault berpendapat bahwa disiplin bukan merupakan pelaksanaan kehendak yang dipaksakan orang lain tetapi atas kehendak sendiri. Maka disiplin harus dibedakan dengan kepatuhan seorang budak yang bertindak atas kemauan tuannya. Juga disiplin berbeda dengan disiplin monastik yang juga bertindak atas kemauan “yang di atas”. Disiplin lebih ditujukan demi pengembangan penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri.¹⁴

¹³ Abdullah Khozin, *Konsep Kekuasaan Michael Foucault, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2012, 2(1): 4.

¹⁴ Silvester Elva Permadi, *Disiplin Menurut Michel Foucault dalam Marya Discipline and Punish: The Birth of the Prison. Skripsi*, 2018, h. 10.

Dalam gagasan penelitian Foucault tentang penjara, ia menemukan bahwa proses subyeksi yang efektif adalah melalui mekanisme disiplin. Dalam disiplin tubuh tidak disakiti melainkan disentuh sisi interioritasnya (jiwa). Disiplin hendaknya menjadi model “hukuman baru”. Hukuman tidak lagi menyentuh tubuh tetapi menyentuh ruang internal anak, pada membenahan jiwa, imajinasi, kesadaran atau pernyataan alasan. Bagi Foucault hukuman fisik atas kesalahan atau pelanggaran menjadi sama jahatnya, bahkan lebih jahat dari pelanggaran itu sendiri. Padahal, kekuasaan yang efektif justru kian tidak membutuhkan kehadiran fisik. Aktualitas pelaksanaannya kian tidak diperlukan, tetapi efeknya dirasakan. Gagasan inilah jantung dari disiplin.

Menurut Foucault, ada tiga upaya untuk membentuk perilaku tubuh yang taat dan dapat dikendalikan dengan mekanisme pendisiplinan terhadap masyarakat modern.

- a. *Pertama*, melalui pengamatan atau pengawasan bertingkat (hierarkis). Dalam hal ini Foucault mencontohkannya dengan model panoptikon, yang mana seorang pengawas dapat mengamati gerak-gerik orang lain melalui menara pengawas tanpa diketahui oleh orang yang sedang diamati tersebut.
- b. *Kedua*, melalui normalisasi. Mekanisme pendisiplinan melalui normalisasi ini sebenarnya sudah ada dan digunakan oleh masyarakat tradisional namun masih

digunakan oleh masyarakat modern. Normalisasi ini merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokkan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.

- c. *Ketiga*, adalah pengujian yang berdasarkan dari penggabungan penilaian model pengamatan hierarkis dan normalisasi.¹⁵

4. Metode-metode Disiplin Tubuh Michel Foucault

Metode disiplin berkembang dari teknik yang sederhana, tetapi yang terus terulang dan tersebar luas. Kadang kala disiplin berkembang dalam proses yang berjalan cepat (misalnya dalam sekolah militer), kadang dalam proses yang lambat (misalnya bengkel kerja) atau kadang menuruti suatu tuntutan khusus (seperti dalam pabrik-pabrik). Foucault menunjukkan ada empat metode disiplin untuk menjadikan tubuh-tubuh yang patuh, yaitu antara lain:¹⁶

- a. Seni penyebaran (*The Art of Distributions*)

Seni disiplin mula-mula berangkat dari penyebaran dan pembagian individu-individu ke dalam ruang. Penyebaran dan pembagian ke dalam ruang-ruang ini dimaksudkan untuk memaksimalkan kegunaan, mencegah

¹⁵ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 87-92

¹⁶ Michel Foucault, *Discipline and Punish terj. Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, LKiS: Yogyakarta, 1997, h. 141-149.

timbulnya kejahatan dan mengontrol individu. Untuk mencapai sasaran ini dibutuhkan beberapa teknik.

Pertama-tama disiplin menggunakan teknik pengurungan dengan menciptakan batas yang menjadi pemisah antara sekelompok individu dengan segala heterogenitas lain. Tembok-tembok didirikan sebagai ruang pembatas. Pengurungan ini disertai juga dengan penertiban waktu. Pendisiplinan melalui pengurungan ini dapat memudahkan pengawasan. Sehingga segala bentuk penyimpangan dapat dicegah.

Hal ini merupakan metode kontrol baru yang meningkatkan dan memusatkan kekuatan produksi. Teknik pengurungan seperti di atas belumlah mencukupi bagi suatu mekanisme disiplin, maka selanjutnya disiplin menerapkan cara penyebaran individu dengan jalan menempatkan individu pada tempat masing-masing. Segala bentuk kelompok dipecah, setiap individu dipisahkan dari yang lain dan masing-masing individu memiliki tempatnya masing-masing. Dengan demikian komunikasi yang berbahaya antar individu dapat dicegah dan pengawasan setiap saat terhadap masing-masing individu menjadi mungkin.¹⁷

¹⁷*Ibid*, h. 79.

b. Kontrol aktivitas (*The Control of Activity*)

Dalam seni penyebaran di atas kita diajak oleh Foucault untuk melihat bagaimana prosedur-prosedur penyebaran disiplin sudah mengerjakan diri di dalam teknik klasifikasi dan tabulasi, juga melihat bagaimana prosedur tersebut menangani individu-individu dan melipatgandakan kekuatannya. Selanjutnya, Foucault menunjukkan bagaimana disiplin jugamenyentuh tubuh melalui kontrol aktivitas yang dicapai dengan cara pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan sikap tubuh yang efisien, penciptaan relasi yang efisien antara tubuh dan alat-alat, dan pengefektifan waktu yang meningkat terus-menerus.

Jadwal memiliki tiga ciri, yakni pembentukan ritme yang teratur, penguasaan kesibukan tertentu, dan pengaturan suatu lingkaran pengulangan. Waktu dibagi dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan yang tepat. Dengan demikian ketepatan waktu sampai menyangkut hal yang kecil, penggunaan waktu secara efektif dan teliti, dan penghindaran segala bentuk penyimpangan merupakan hal-hal yang diutamakan. Foucault berpendapat bahwa melalui ini semua tubuh dibawa ke dalam model aktivitas yang tetap.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, h. 83.

Selanjutnya, tubuh dilatih untuk membentuk ketepatan antara waktu dengan suatu tindakan. Dan juga disiplin dikenakan pada usaha menghasilkan ketepatan sikap tubuh dalam melakukan tindakan tertentu. Tubuh dilatih untuk menemukan sikap yang tepat bagi sesuatu aksi atau tindakan, sehingga penggunaan waktu dapat dibuat lebih efektif dan efisien.

Hubungan antara tubuh dengan berbagai alat yang digunakannya ditentukan juga oleh relasi disiplin. Disiplin menawarkan prinsip efektifitas penggunaan waktu yang terus meningkat. Dalam disiplin orang menemukan penggunaan waktu secara intensif menuju titik kecepatan dan efektifitas yang maksimum, yakni dalam ketepatan yang teratur.

c. Strategi untuk menambah kegunaan waktu

Disiplin yang menganalisis ruang dan juga mengatur aktivitas akhirnya harus dimengerti sebagai mesin untuk menambah dan melipatgandakan penggunaan waktu. Hal ini menurut Foucault akan dicapai melalui empat cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembagian dalam bagian yang berurutan atau paralel untuk mengatur relasi waktu dengan tubuh dan kekuatan-kekuatan, misalnya; dengan membedakan antara waktu latihan dengan waktu praktek.
- 2) Menyusun urutan waktu latihan berdasarkan rencana yang analitis. Model mencontoh tindakan bagian per

- bagian dalam latihan diganti dengan pemberian dasar-dasar sikap tubuh yang sederhana.
- 3) Membedakan waktu latihan dengan waktu pengujian. Pengujian digunakan untuk mengecek sampai di mana individu menangkap bahan latihan, menjamin kesamaan kemajuan antar individu, dan memilah-milah kemampuan antar individu.
 - 4) Memberikan latihan yang tepat bagi individu sesuai dengan tingkat-tingkat kemampuannya, senioritasnya dan rankingnya. Latihan dibuat dalam waktu berurutan dengan tingkat kesulitan yang terus bertambah.¹⁹

Rezim disiplin menawarkan praktek pendidikan melalui pengkhususan waktu latihan, pembedaan tingkat melalui pengujian penyusunan program pelatihan dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang meningkat. Ini merupakan pendidikan analitis yang dibentuk dengan memperhatikan detail-detail secara persis dan teliti. Melalui cara-cara inilah semua kualitas individu ditentukan. Disiplin membagi individu yang sedang dilatih ke dalam bagian-bagian yang paling sederhana dan menentukan tingkatannya melalui tahap-tahap yang teliti.

d. Kekuatan yang tersusun

Disiplin dituntut untuk menyusun mesin yang memaksimalkan efeknya tidak hanya berdasarkan seni penyebaran tubuh atau pengaturan waktu, melainkan

¹⁹ *Ibid*, h. 147.

berdasarkan kekuatan-kekuatan yang tersusun. Tuntutan ini dijawab melalui beberapa cara, yakni: tubuh dibentuk sebagai mesin multi segmentasi, menyesuaikan waktu masing-masing individu agar menjadi maksimum, dan membuat sistem perintah yang tepat.

Tubuh yang sudah dilatih bagian-bagiannya bagi suatu aktivitas tertentu, pada gilirannya harus menjadi elemen dari satuan yang lebih besar. Bila tubuh yang terlatih dapat diperintah dan menghasilkan aktivitas yang efisien, maka di dalam kesatuan yang lebih besar, hal serupa diharapkan terjadi juga. Sebagai elemen terlatih, ia dapat ditukar dengan elemen terlatih lainnya. Melalui cara ini tubuh dibentuk sebagai mesin multi segmentasi.

Waktu dari masing-masing individu harus disesuaikan dengan waktu individu lain sedemikian rupa sehingga jumlah kekuatan yang ditarik dari masing-masing dapat menjadi maksimum. Untuk mencapai hal itu, fungsi latihan yang mengakumulasikan waktu dari setiap individu menjadi hal yang penting. Tidak ada satu bagian dari waktu ataupun dari hidup yang tidak dapat ditarik untuk menyusun kekuatan yang maksimum.²⁰

²⁰ *Ibid* h. 149.

BAB IV

ANALISIS DISIPLIN TUBUH MICHEL FOUCAULT DAN PENDIDIKAN MORAL IBNU MISKAWAIH

A. Analisis Konsep Disiplin Tubuh Michel Foucault

Disiplin tubuh sangat erat kaitannya dengan kuasa akan tubuh itu sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Michel Foucault bahwa disiplin merupakan cara kuasa melakukan kontrol terhadap individu dan pada akhirnya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Tubuh menjadi sasaran utama disiplin. Tubuh dilatih dan dijadikan terampil sehingga berguna. Mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh proses pelatihan. Melalui latihan, tubuh ditundukkan pada keteraturan gerak, ketepatan waktu dan sikap. Bagi Foucault hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Oleh karena itu disiplin adalah penaklukan terhadap individu demi membentuk individu yang berguna.¹

Dalam uraiannya mengenai disiplin tubuh, Foucault selalu menyinggung tentang teori kekuasaan tubuh yang disiplin adalah tubuh yang dapat dikuasai dan dapat dikontrol. Dalam hal ini, kekuasaan terhadap tubuh merupakan sebuah sebab yang mengakibatkan kedisiplinan terhadap tubuh itu sendiri. Seorang individu yang dapat menguasai dan mengendalikan tubuhnya, akan mencapai kedisiplinan yang berguna bagi kehidupan.

¹Abdullah Khozin, 2012, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1): 4.

Bagi Foucault, kedisiplinan merupakan sebuah aspek penting bagi manusia. Sehingga dia menyebutkan bahwa hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Dalam artian, tubuh harus ditakhlukkan (dikuasai) demi membentuk individu yang berguna.

Disciplinary power yang dijelaskan oleh Michel Foucault bukan merupakan konsep tentang kekuasaan yang dimiliki berdasarkan otoritas untuk mengontrol yang lain secara semena-mena melainkan ia berfungsi dalam dan terhadap setiap relasi sosial, pengetahuan, ekonomi, dan keluarga. Kekuasaan pada konteks ini bukan soal legalitas tindakan dan penghukuman dalam mengontrol yang lain, tetapi mengenai memberikan pengetahuan dan normalisasi kelakuan yang didisain dengan memanfaatkan kemampuan produktif tubuh.

Foucault menunjukkan telah ada banyak disiplin yang berlangsung di biara-biara, barak militer dan tempat pelatihan keterampilan. Dalam peralihan abad 17 menuju abad 18, disiplin secara umum dipahami sebagai ‘dominasi’. Foucault berpendapat bahwa disiplin bukan merupakan pelaksanaan kehendak yang dipaksakan orang lain tetapi atas kehendak sendiri. Maka disiplin harus dibedakan dengan kepatuhan seorang budak yang bertindak atas kemauan tuannya. Juga disiplin berbeda dengan disiplin monastik yang juga bertindak atas kemauan yang di atas. Disiplin

lebih ditujukan demi pengembangan penguasaan individu terhadap tubuhnya sendiri.²

Dalam menerapkan disiplin tubuh, Foucault tidak setuju dengan adanya pemaksaan secara sepihak terhadap orang lain. Foucault mengkritisi adanya praktek pemaksaan kehendak orang lain yang berlangsung di biara-biara, barak militer serta tempat pelatihan ketrampilan. Hal semacam itu seperti halnya perilaku seorang tuan yang memaksa budaknya.

Lebih lanjut Foucault menjelaskan bahwa konsep disiplin yang idealnya dilakukan adalah menitik beratkan pada memberikan pengetahuan. Setiap individu akan mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan sehingga tidak ada suatu paksaan yang berlebih seperti halnya kepatuhan budak terhadap majikan.

Dalam gagasan penelitian Foucault tentang penjara, ia menemukan bahwa proses subyeksi yang efektif adalah melalui mekanisme disiplin. Dalam disiplin tubuh tidak disakiti melainkan disentuh sisi interioritasnya (jiwa). Disiplin hendaknya menjadi model “hukuman baru”. Hukuman tidak lagi menyentuh tubuh tetapi menyentuh ruang internal anak, pada pembenahan jiwa, imajinasi, kesadaran atau pernyataan alasan. Bagi Foucault hukuman fisik atas kesalahan atau pelanggaran menjadi sama jahatnya, bahkan lebih jahat dari pelanggaran itu sendiri. Padahal, kekuasaan yang efektif justru kian tidak membutuhkan kehadiran

² Silvester Elva Permadi. 2018. *Disiplin Menurut Michel Foucault dalam Marya Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Skripsi. h. 10.

fisik. Aktualitas pelaksanaannya kian tidak diperlukan, tetapi efeknya dirasakan. Gagasan inilah jantung dari disiplin.

Terdapat tiga cara dalam membentuk perilaku tubuh yang taat dan dapat dikendalikan dengan mekanisme pendisiplinan terhadap masyarakat modern menurut Foucault: *Pertama*, melalui pengamatan atau pengawasan bertingkat (hierarkis). Dalam hal ini Foucault mencontohkannya dengan model panoptikon, yang mana seorang pengawas dapat mengamati gerak-gerik orang lain melalui menara pengawas tanpa diketahui oleh orang yang sedang diamati tersebut.³

Dalam sistem panoptikon ini, kuasa berfungsi secara otomatis. Individu-individu yang ada dalam pengawasan menjadi sadar bahwa dirinya terus menerus diawasi. Dilain pihak, hal tersebut tidak berefek kepada siapa-siapa yang menjalankan kuasa karena mereka tidak bisa mengetahui siapa yang sedang mengawasinya. Panoptikon ini menjadi teknologi yang mengotomatiskan kuasa tanpa perlu melalui pribadi yang berkuasa seperti halnya raja, melainkan dengan penyebaran individu, pemantauan dan melalui aturan-aturan yang memiliki mekanisme dan dapat menciptakan relasi-relasi yang menguasai tubuh, sehingga panoptikon ini memberi gambaran positif tentang praktik kuasa dan disiplin.

Disiplin yang semula dimaksudkan untuk menetralkan bahaya, menghindari penyelewengan, dan mengoreksi segala

³ Nanang Martono. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*, h. 87

kesalahan, saat ini disiplin diminta untuk memiliki peran positif. Disiplin yang ada di tempat pendidikan misalnya, bukan hanya untuk mencegah pelanggaran dan terciptanya pembelajaran yang kondusif, melainkan menjadi cara untuk membentuk anak didik menjadi individu trampil, cekatan, sehingga kesatuan yang dibangun berdasarkan kemampuan individu-individu yang patuh dan berguna tetap terjaga.

Untuk melaksanakan pengawasan tersebut, maka kuasa harus menyediakan perangkat tetap yang mampu mengadakan pemantauan tanpa pernah dilihat, yakni agen-agen rahasia yang bertugas memantau dan mencatat tingkah laku individu.

Kedua, melalui normalisasi. Mekanisme pendisiplinan melalui normalisasi ini sebenarnya sudah ada dan digunakan oleh masyarakat tradisional namun masih digunakan oleh masyarakat modern. Normalisasi ini merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokkan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.⁴

Normalisasi merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokkan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu. Dalam inti disiplin, Foucault memperhatikan adanya mekanisme hukuman kecil mengenai ketidaktepatan waktu, aktivitas, tingkah laku, wicara, tubuh, dan seksualitas

⁴ Nanang Martono. *Op.cit.*, h. 89.

sebagai sesuatu yang dapat menyadarkan individu menyadari telah melakukan suatu pelanggaran.

Sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Foucault, hukuman disiplin ini juga tidak hanya mengacu pada ketaatan terhadap keteraturan yang telah ditetapkan oleh hukum, program dan peraturan, melainkan juga pada kodrat alami.⁵ Kodrat alami dijadikan ukuran pelaksanaan hukuman. Misalnya dalam konteks Sekolah, siswa akan diberikan hukuman sesuai dengan apa yang ia lakukan; siswa yang tidak mengerjakan tugas karena malas akan mendapatkan hukuman yang lebih berat dari pada siswa yang tidak bias menyelesaikan tugas karena ketidakmampuan otaknya. Jadi dalam rezim disiplin, hukuman bersifat fleksibel yang mengacu baik pada hal-hal yuridis maupun alami.

Selain menghukum, hukuman disiplin juga memiliki fungsi mengganjar. Menghukum dan mengganjar ini berfungsi dalam proses pelatihan dan koreksi. Para pengurus ditekankan untuk lebih memberikan ganjaran ketimbang memberikan hukuman. Para siswa akan lebih terdorong ketika diberi hadiah bagi yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dari pada rasa takut yang ditimbulkan dari hukuman. Dengan demikian, normalisasi menjadi perangkat kuasa yang bukan hanya menghasilkan “keserupaan” tetapi juga “mengindividualisasikan” individu dengan menciptakan jarak yang membatasi, menentukan tingkat, menentukan spesialisasi dan mengubah perbedaan

⁵ Michel Foucault. *Op.cit*, h. 95.

menjadi berguna dengan membuat cocok yang satu terhadap yang lain.

Ketiga, adalah pengujian yang berdasarkan dari penggabungan penilaian model pengamatan hierarkis dan normalisasi.⁶ Salah satu instrumen yang cukup jelas dalam penerapan disiplin tubuh ialah ujian. Ujian merupakan pemantauan normalitatif yang mampu mengklasifikasi, menentukan mutu, dan menghukum subjek yang dipantau. Dari ujian ini menjadikan individu lebih terlihat dan orang akan bisa menilai dan menentukan individu tersebut.

B. Analisis Relasi Disiplin Tubuh Michel Foucault dan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih

1. Relasi Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral

Berdasarkan hasil analisa, menunjukkna bahwa ada keterkaitan positif antara disiplin tubuh dan pendidikan moral. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan pendidikan moral yang mana salah satunya adalah kedisiplinan.

Individu yang berhasil dalam disiplin tubuh akan berhasil pula dalam praktik pendidikan moral. Hal ini terjadi karena aspek yang paling dominan dalam keberhasilan pendidikan moral adalah kedisiplinan, yang kemudian diikuti oleh aspek standard perilaku individu, standard perilaku

⁶ Nanang Martono. *Op.cit.*, h. 92

dalam keluarga dan standard perilaku dalam komunitas. Hal ini merupakan komponen yang dapat mengaitkan antara disiplin tubuh dengan pendidikan moral.

Hal ini juga tak lepas dari aspek pembentukan utama lainnya, yakni aspek perasaan positif yang dimiliki oleh individu tersebut. Individu yang memiliki perasaan positif terhadap kehidupannya akan memiliki sikap disiplin tubuh yang baik, kemudian individu tersebut cenderung melakukan perilaku moral yang baik terhadap lingkungannya.

Hasil analisis tersebut diperkuat oleh penelitian Brown Carol yang mengungkapkan bahwa suasana hati yang baik lebih cenderung menghasilkan perilaku yang membantu membangkitkan pikiran positif dan aktifitas positif seperti kedisiplinan dan perilaku prososial.

2. Konsep Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral

Seringkali kita mendengar pernyataan yang menjelaskan bahwa perilaku, termasuk kedisiplinan atau moral seseorang merupakan bawaan yang tak dapat diubah (aliran nativisme). Dalam konteks ini Michel Foucault dan Ibnu Miskawaih memiliki pandangan lain, bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu bisa dipengaruhi oleh luar dirinya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan.

Dalam hal kedisiplinan, Michel Foucault mendefinisikannya sebagai mekanisme kontrol yang teliti atas

tubuh. Dengan disiplin tubuh, tubuh dilatih hingga terampil. Tubuh juga terus menerus diuji dan dikoreksi sampai ketrampilan tubuh menjadi otomatis (tidak ada paksaan). Selain meningkatkan ketrampilan, disiplin dapat ‘memperbesar’ efisiensi dan efektifitas tubuh dan di sisi lain juga ‘memperkecil’ paksaan terhadap tubuh. Disisi lain, tubuh yang disiplin akan membentuk sebuah tatanan sosial yang mapan dan mengurangi adanya kejahatan.

Michel Foucault berpandangan bahwa terbentuknya disiplin tubuh adalah melewati latihan-latihan. Hal ini dibuktikan pada konsepnya bahwa disiplin merupakan cara kuasa melakukan kontrol terhadap individu dan pada akhirnya menghasilkan individu yang patuh dan berguna. Tubuh menjadi sasaran utama disiplin. Tubuh dilatih dan dijadikan terampil sehingga berguna. Mekanisme kuasa berjalan di dalam seluruh proses pelatihan. Melalui latihan, tubuh ditundukkan pada keteraturan gerak, ketepatan waktu dan sikap. Bagi Foucault hanya tubuh yang patuhlah yang berguna. Oleh karena itu disiplin adalah penaklukan terhadap individu demi membentuk individu yang berguna.⁷

Dalam karya-karyanya, Foucault menunjukkan bahwa tubuh juga merupakan salah satu wilayah dimana relasi kuasa berjalan di atasnya. Relasi-relasi kuasa tersebut adalah melatih,

⁷ Abdullah Khozin, 2012, *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1): 4.

memaksa, menandai, membentuk, menanamkan dan menguasai tubuh. Foucault menyebutnya sebagai *disciplinary power*. Tubuh menjadi suatu kekuatan yang patuh dan berguna serta menjadi tubuh yang produktif.

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih tentang pendidikan moral, Ibnu Miskawaih memiliki pandangan bahwa akhlak manusia tidak mutlak bawaan dari dalam dirinya. Tetapi akhlak manusia itu dipengaruhi oleh luar dirinya melalui lingkungan, pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak itu terbagi dua, yakni ada yang *tabi'i* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Tetapi kemudian ia menyetujui pendapat bahwa tiada satupun *khuluq* manusia yang *tabi'i* tetapi juga tak dapat disebut bukan *tabi'i*. Sebab, kita dicetak untuk menerima suatu *khuluq* dan berubah-ubah dengan pendidikan dan pergaulan, cepat ataupun lambat. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa setiap *khuluq* bisa berubah, sedangkan tiada sesuatu yang dapat berubah merupakan bawaan.⁸

Dalam memahami akhlak dan tingkah laku seseorang, Ibnu Miskawaih meyakini ada yang dari bawaan dasar. Mereka adalah yang sengaja diberikan oleh Tuhan sifat bawaan tertentu. Kemudian Ibnu Miskawaih setuju bahwa

⁸ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, h. 124-132.

akhlak dan tingkah laku seseorang sebenarnya bisa berubah tergantung lingkungan, latihan dan kebiasaan-kebiasaan.

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah dengan hati nurani dan akal pikiran. Kemudian Allah juga mengutus nabi dan rosul yang bertugas untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam artian, semua manusia akhlaknya bisa berubah tergantung lingkungan dan pendidikannya.

Kebenaran pendapat ini dibuktikan oleh fakta empirik dimana pendidikan dan lingkungan berpengaruh pada kedisiplinan dan moral anak. Anak yang mendapat pendidikan moral maupun pendidikan kedisiplinan, lebih bisa menghargai waktu dan lebih berperilaku baik.

Dalam gagasan penelitian Foucault tentang penjara, ia menemukan bahwa proses subyeksi yang efektif adalah melalui mekanisme disiplin. Dalam disiplin tubuh tidak disakiti melainkan disentuh sisi interioritasnya (jiwa). Disiplin hendaknya menjadi model “hukuman baru”. Hukuman tidak lagi menyentuh tubuh tetapi menyentuh ruang internal tubuh, pada pembenahan jiwa, imajinasi, kesadaran atau pernyataan alasan. Bagi Foucault hukuman fisik atas kesalahan atau pelanggaran menjadi sama jahatnya, bahkan lebih jahat dari pelanggaran itu sendiri. Padahal, kekuasaan yang efektif justru kian tidak membutuhkan kehadiran fisik. Aktualitas pelaksanaannya kian tidak diperlukan, tetapi efeknya dirasakan. Gagasan inilah jantung dari disiplin.

Jadi menurut Michel Foucault, kuasa terhadap tubuh bukanlah berarti memperbolehkan kekerasan terhadap tubuh. Kuasa terhadap tubuh adalah mengarahkan, melatih, membentuk dan menanamkan suatu kedisiplinan kepada anak dengan menyentuh ruang internal tubuh tersebut. Begitu juga dengan Miskawaih yang menekankan pada idealisme pendidikan etika dan moral terhadap manusia. Miskawaih menekankan pada pengetahuan jiwa bagaimana seharusnya manusia itu melakukan aktivitas sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Yang didalamnya, manusia dituntut untuk berbuat disiplin dalam kehidupannya.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-saadat*).

Dalam perspektif Ibnu Miskawaih tentang kedisiplinan dan pendidikan moral, pendidik diwajibkan untuk mendidik, dan mengarahkan manusia dengan menyentuh ruang internal tubuh baik melalui akal pikiran manusia maupun melalui jiwa atau batin manusia. Sebagaimana yang telah dicontohkan Rosulullah SAW dalam mendidik umatnya.

Relasi antara disiplin tubuh dan pendidikan moral dari penjelasan tersebut adalah bahwa tubuh yang disiplin akan membentuk sebuah tatanan sosial yang mapan dan mengurangi

adanya kejahatan (moral positif). Hal ini menunjukkan adanya relasi positif antara individu yang memiliki disiplin tubuh yang baik akan berpengaruh positif pula kepada hasil dari pendidikan moral. Jadi dalam praktik pendidikan moral, murid perlu diajarkan mengenai kedisiplinan tubuh agar moral positif lainnya terbentuk dengan baik.

3. Upaya Pembentukan Disiplin Tubuh dan Pendidikan Moral

Menurut Foucault, ada tiga upaya untuk membentuk perilaku tubuh yang taat dan dapat dikendalikan dengan mekanisme pendisiplinan terhadap masyarakat modern.⁹

- a. *Pertama*, melalui pengamatan atau pengawasan bertingkat (*hierarkis*). Dalam hal ini Foucault mencontohkannya dengan model *panoptikon*, yang mana seorang pengawas dapat mengamati gerak-gerik orang lain melalui menara pengawas tanpa diketahui oleh orang yang sedang diamati tersebut.
- b. *Kedua*, melalui normalisasi. Mekanisme pendisiplinan melalui normalisasi ini sebenarnya sudah ada dan digunakan oleh masyarakat tradisional namun masih digunakan oleh masyarakat modern. Normalisasi ini merupakan instrumen kekuasaan pendisiplinan yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur, mengelompokan, dan mengategorikan individu sesuai standar atau norma tertentu.

⁹ Nanang Martono. *Op.cit.*, h. 87-92

c. *Ketiga*, adalah pengujian yang berdasarkan dari penggabungan penilaian model pengamatan hierarkis dan normalisasi.

Dalam upaya pembentukan disiplin tubuh, Michel Foucault memilih adanya pengamatan atau *controlling* terhadap objek manusianya. Dengan adanya pengawasan, manusia akan takut melanggar aturan. Dengan sendirinya manusia diharapkan terbiasa dengan tidak melakukan hal yang melanggar aturan. Setelah adanya pengawasan, Foucault memilih cara normalisasi. Normalisasi dilakukan untuk mengelompokkan dan mengkategorikan individu sesuai standard atau norma tertentu. Dalam artian individu akan dikelompokkan berdasarkan tingkat tinggi-rendahnya kedisiplinan. Selanjutnya adalah pengujian atau evaluasi dari hasil normalisasi. Individu yang masih melakukan pelanggaran (masih rendah kedisiplinannya) akan dikelompokkan dan dikoreksi, penyembuhan atau sanksi sesuai pelanggarannya.

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih ada tiga komponen penting agar pendidikan etika sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu: *Pertama*, kecintaan seorang peserta didik dan pendidik diletakkan diantara kecintaan kepada Tuhan dan orang tua. Karena menurut Ibnu Miskawaih pendidiklah yang dapat mengarahkan keadaan jiwa dari peserta didiknya. Dengan rasa cinta itu, maka apa-apa yang disampaikan oleh

pendidik akan diikuti dengan senang hati oleh peserta didiknya.¹⁰

Untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan akhlak, hal yang perlu diperhatikan adalah sang pendidik itu sendiri. Pendidik diharapkan agar bisa mendidik dengan ikhlas dan mempunyai rasa cinta terhadap anak didiknya. Dengan adanya kecintaan sang pendidik dalam mendidik, peserta didik akan memiliki hati yang lembut dan senang hati menerima apa yang diajarkan oleh pendidik.

Kedua, Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak, yaitu: Pertama, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa (berakhlak kepada Allah). Kedua, pendidikan yang wajib bagi kebutuhan tubuh (berakhlak kepada diri sendiri). Ketiga, pendidikan yang wajib terkait dengan hubungan manusia dengan sesamanya (sosial).¹¹

Kemudian dalam materi pendidikan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan tiga materi dasar terhadap anak didik, yaitu; pendidikan yang wajib bagi kebutuhan jiwa. Dalam artian peserta didik harus diberikan kebutuhannya tentang pengetahuan teologi. Selain itu, peserta didik juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana mereka berakhlak terhadap

¹⁰ Ibnu Miskawaih, 1985, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, h. 33.

¹¹ Ibnu Miskawaih, 1985, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut: Darul al-Kutub al-Ilmiah, h. 34.

diri sendiri, termasuk kedisiplinan waktu dan tempat. Dan yang terakhir adalah materi terkait hubungan manusia dengan sesamanya (sosial). Manusia sebagai makhluk social tentunya tidak bisa menghindari hubungan individu dengan sosialnya. Oleh sebab itu Ibnu Miskawaih mewajibkan materi tentang hubungan manusia terhadap social agar tercipta hubungan social yang baik di masyarakat.

Ketiga, Metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: 1) Metode alami, 2) Metode pembiasaan, 3) Metode bimbingan, 4) Metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.¹²

Selain kecintaan pendidik dan materi ajar, metode pendidikan juga penting diterapkan demi mencapai kesuksesan pendidikan akhlak. Metode alami yaitu peserta didik diberikan pengetahuan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Kemudian pendidik menggunakan metode pembiasaan agar peserta didik dengan biasa melakukan hal yang baik dan menghindari hal buruk. Pendidik juga harus selalu membimbing anak didiknya jika terlihat salah dalam berperilaku. Kemudian metode terakhir

¹² *Ibid*, h. 35-36.

yaitu metode hukuman atau sanksi. Metode hukuman ini adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.

Seperti yang sudah disebutkan, bahwa Ibnu Miskawaih menyentuh jiwa manusia dalam mendidik moral. Miskawaih juga menerapkannya dalam upaya pendidikan kedisiplinan. Hal itu dapat dibuktikan dengan konsep pendidikannya yang menanamkan rasa cinta. Seperti rasa cinta Tuhan kepada makhluknya atau rasa cinta orang tua terhadap anaknya sendiri. Disamping itu, Miskawaih juga memberi tingkatan pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai materi. Pertama adalah akhlak individu terhadap Tuhan sang pencipta, kemudian akhlak individu terhadap dirinya sendiri, dan akhlak individu terhadap orang lain (sosial).

Kedua komponen yang dikonsepsikan oleh Ibnu Miskawaih tersebut tidak terdapat pada konsep upaya pembentukan disiplin tubuh Michel Foucault. Namun ada satu konsep pendidikan etika Ibnu Miskawaih yang sama dengan konsep disiplin tubuh Foucault, yaitu metode pendidikan etika. Dalam hal ini metode pendidikan yang efektif untuk diterapkan dalam pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih yaitu: metode alami, metode pembiasaan, metode bimbingan, dan metode hukuman. Hukuman sebagai metode adalah jalan terakhir jika metode-metode lain kurang efektif.

Sama halnya dengan Ibnu Miskawaih, metode upaya pembentukan disiplin tubuh oleh Foucault juga menggunakan

metode pembiasaan, metode bimbingan atau latihan, dan metode hukuman. Foucault juga meletakkan hukuman atau sanksi terhadap tubuh pada posisi terakhir setelah metode pengawasan dan bimbingan tidak berhasil.

Antara disiplin tubuh yang dijelaskan oleh Michel Foucault dan pendidikan moral Ibnu Miskawaih, terdapat sebuah relasi yaitu keduanya sama-sama bertujuan mendidik manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut keduanya, sifat dan perilaku manusia bisa dirubah melalui latihan-latihan dan pendidikan.

Pada dasarnya moralitas dan kedisiplinan erat kaitannya. Semua disiplin dan moralitas mempunyai tujuan ganda, mengembangkan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia (positif) dan memberinya batasan atas tindak tanduk manusia (negatif). Moralitas dan kedisiplinan mengatur dan memaksa.

Kemudian relasi antara pembentukan disiplin tubuh dengan pendidikan moral adalah mekanisme dalam pembentukan disiplin tubuh akan membentuk individu yang taat aturan dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar (moral positif). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan disiplin tubuh memiliki relasi positif terhadap pendidikan moral.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan antara Disiplin Tubuh Perspektif Michael Foucault dengan Pendidikan Moral Perspektif Ibnu Miskawaih, dapat disimpulkan:

1. Disiplin dalam pemikiran Michael Foucault merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh. Dengan disiplin tubuh, tubuh dilatih hingga terampil. Tubuh juga terus menerus diuji dan dikoreksi sampai ketrampilan tubuh menjadi otomatis. Selain meningkatkan ketrampilan, disiplin dapat ‘memperbesar’ efisiensi dan efektifitas tubuh dan di sisi lain juga ‘memperkecil’ paksaan terhadap tubuh.
2. Relasi antara disiplin tubuh dan pendidikan moral adalah bahwa tubuh yang disiplin akan membentuk sebuah tatanan sosial yang mapan dan mengurangi adanya kejahatan (moral positif). Hal ini menunjukkan adanya relasi positif antara individu yang memiliki disiplin tubuh yang baik akan berpengaruh positif pula terhadap hasil dari pendidikan moral. Jadi dalam praktik pendidikan moral, murid perlu diajarkan mengenai kedisiplinan tubuh agar moral positif lainnya terbentuk dengan baik. Individu yang berhasil dalam disiplin tubuh akan berhasil pula dalam praktik pendidikan moral. Hal ini terjadi karena aspek yang paling dominan dalam

keberhasilan pendidikan moral adalah kedisiplinan, yang kemudian diikuti oleh aspek standard perilaku individu, standard perilaku dalam keluarga dan standard perilaku dalam komunitas. Hal ini merupakan komponen yang dapat mengaitkan antara disiplin tubuh dengan pendidikan moral.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian, maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya:

1. Bagi Pembaca

Setelah mengetahui hubungan antar disiplin tubuh Michel Foucault dengan Pendidikan etika Ibnu Miskawaih, diharapkan pembaca dan seluruh manusia mampu memperbaiki diri dalam hal kedisiplinan dan akhlak serta kemajuan dalam bidang pengetahuan bukan sekedar dalam pengetahuan yang bersifat materi tetapi juga metafisika, mengenai Tuhan dan juga jiwa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan disiplin tubuh, etika dari berbagai tokoh keilmuan.

C. Penutup

Demikian penyusunan skripsi ini, tiada puji dan syukur yang patut dipersembahkan kecuali kepada Allah SWT yang dengan karunia dan rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan karya

ilmiah yang sederhana ini. Sangat disadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penulisan ini memberikan banyak manfaat. Amiin

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2017
- Alavi, Ziauddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Bandung: Angkasa.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asmaran. 1999. *Pengantar Studi Ahlak, Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Jakarta.
- Bertens, Kees. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Media Cet. IV.
- Budi, Taufiq. 30% PNS di Indonesia Bekerja Semau Gue, *Sindonews*, 14 November 2018.
- Departemen Agama RI. 2007. *Undang-Undang Ri nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta; Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fillingham, Lydia Alix. 2001. *Foucault for Beginners, Terj. Foucault Untuk Pemula*, Penerbit. Yogyakarta: Kanisius. h. 21.
- Foucault, Michel. 1997. *Discipline and Punish* terj. *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, LKiS: Yogyakarta.

- Handoko, Hani. 2001. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia edisi 2*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Helmi, Alvin Fadila. 1996. *Disiplin Kerja*. Jogjakarta : Buletin Psikologi, Tahun IV, Nomor 2 Desember 1996, Edisi Khusus Ulang Tahun XXXII
- Ibn Miskawaih. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama tentang Filsafat Akhlak, Terj. Helmi Hidayat*. Bandung: Mizan.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Khozin, Abdullah. 2012, Konsep Kekuasaan Michael Foucault, *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2(1).
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault*.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya*, (Bandung: 2002.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Mustofa, Misbah. Analisis Disiplin dan Kuasa Tubuh Michael Foucault dalam kehidupan Santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, *Yaqzhan* (3), 1, 2017.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam : Seri Kajdian Filsafat Pendidikan Islam , cet III*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia, 1988.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Permadi, Silvester Elva. 2018. Disiplin Menurut Michel Foucault dalam Marya Discipline and Punish: The Birth of the Prison. *Skripsi*.
- Rahman, Masykur Arif. *Pentingnya Disiplin Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Rosdiansyah, Aziz. Peranan Pendidikan Akhlak dalam Pembinaan Disiplin Belajar Siswa Kelas 2 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah I Ciputat, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, 2010
- Sastrohadiwiryono, B. Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: Karya Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Widyarsono. 1997. *Sekilas Mengenal Michel Foucault, dalam Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS.
- Yusuf, Syamsu LN. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda.
- Zakiah, Qiqi Yuliantu. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, CV Pustaka Setia, Bandung.

Zuhria, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi aksara.